RANCANG BANGUN SOLAR CHIMNEY SEBAGAI ALAT PENGKONVERSI ENERGI SURYA MENJADI ENERGI MEKANIK DENGAN KOLEKTOR BERSIRIP

SKRIPSI



JURUSAN FISIKA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016

RANCANG BANGUN SOLAR CHIMNEY SEBAGAI ALAT PENGONVERSI ENERGI SURYA MENJADI ENERGI MEKANIK DENGAN KOLEKTOR BERSIRIP

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

> Oleh: LESTARI INDRIA SARI NIM. 12640041

JURUSAN FISIKA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

RANCANG BANGUN SOLAR CHIMNEY SEBAGAI ALAT PENGONVERSI ENERGI SURYA MENJADI ENERGI MEKANIK DENGAN KOLEKTOR BERSIRIP

SKRIPSI

Oleh: LESTARI INDRIA SARI NIM. 12640041

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji: Pada Tanggal: 20 Juni 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Farid Samsu Hananto, M.T NIP. 19740513 200312 1 001 Dr. Agus Mulyono, S.Pd, M.Kes NIP. 19750808 199903 1 003

Mengetahui, Ketua Jurusan Fisika

HALAMAN PENGESAHAN

RANCANG BANGUN SOLAR CHIMNEY SEBAGAI ALAT PENGONVERSI ENERGI SURYA MENJADI ENERGI MEKANIK DENGAN KOLEKTOR BERSIRIP

SKRIPSI

Oleh: LESTARI INDRIA SARI NIM. 12640041

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si) Tanggal: 20 Juni 2016

Penguji Utama	Erika Rani, M.Si NIP. 19810613 200604 2 002	
Ketua Penguji	Irjan, M.Si NIP. 19691231 200604 1 003	
Sekretaris Penguji	Farid Samsu Hananto, M.T NIP. 19740513 200312 1 001	
Anggota Penguji	Dr. Agus Mulyono, S.Pd, M.Kes NIP. 19750808 199903 1 003	



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

LESTARI INDRIA SARI

NIM

12640041

Jurusan

FISIKA

Fakultas

SAINS DAN TEKNOLOGI

Judul Penelitian

Rancang Bangun Solar Chimney sebagai Alat

Pengkonversi Energi Surya Menjadi Energi Mekanik

dengan Kolektor Bersirip

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan maka saya bersedia untuk mempertanggung jawabkan, serta diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 06 Juni 2016

Yang Membuat Pernyataan,

LESTARI INDRIA SARI NIM. 12640041

MOTTO

"Tekun itu tak ternilai"

"Belajar dari hari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari esok. Yang terpenting tidak berhenti bertanya" (**Albert Einstein**)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku Persembahkan Karya Ini:

Allah SWT Yang Maha Esa, Sang Penguasa alam

Bapakku pak Suyono, Ibuku ibu Siti Nur Khasanah, dan segenap keluargaku, terimakasih atas dukungan dan do'a

Bapak dan ibu dosen yang dengan sabar selalu membimbing, dan menunjukkan betapa indah ilmu pengetahuan

Teman terbaikku, Arini Maulida fauziah

Teman-temanku, Makbul, Rina Agustina, Amiliyatul Mawaddah, Mas Irfan, Mas Nasir, Anna Akhsanus Sulukiyak, Lailatus Sa'adah, Dayanara Estu Hapsari SP, Siti Ponarwati, Vera Firman, Anis Choiriyah, Nizara Isnanda, Nadif Muttaqin, Ja'far Shodiq, Abdul Baqi, Naufal Fadli Nahwi dan teman-teman Fisika 2012, terimakasih atas dukungan dan do'a

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Rasulallah, Nabi besar Muhammad SAW serta para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Atas Ridho dan Kehendak Allah SWT, Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Yang Berjudul Rancang Bangun *Solar Chimney* sebagai Alat Pengkonversi Energi Surya Menjadi Energi Mekanik dengan Kolektor Bersirip sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) di Jurusan Fisika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selanjutnya penulis haturkan ucapan terima kasih seiring do'a dan harapan jazakumullah ahsanal jaza' kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

- 1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
- 2. Dr. drh. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3. Erna Hastuti, M.Si selaku Ketua Jurusan yang telah banyak meluangkan waktu, nasehat dan Inspirasinya sehingga dapat melancarkan dalam proses penulisan Skripsi.
- 4. Farid Samsu Hananto, M.T selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dan memberikan bimbingan, bantuan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- 5. Dr. Agus Mulyono, S.Pd, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Agama, yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bidang integrasi Sains dan al-Qur'an serta Hadits.

- 6. Segenap Dosen, Laboran dan Admin Jurusan Fisika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia mengamalkan ilmunya, membimbing dan memberikan pengarahan serta membantu selama proses perkuliahan.
- 7. Kedua orang tua Bapak Suyono dan Ibu Siti Nur Khasanah dan semua keluarga yang telah memberikan dukungan, restu, serta selalu mendoakan disetiap langkah penulis.
- 8. Teman-teman dan para sahabat terimakasih atas kebersamaan dan persahabatan serta pengalaman selama ini.
- 9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat, tambahan ilmu dan dapat menjadikan inspirasi kepada para pembaca *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Malang, 06 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	LAMAN JUDUL
	LAMAN PENGAJUAN
HA	LAMAN PERSETUJUAN
HA	LAMAN PENGESAHAN
HA	LAMAN PERNYATAAN
MO	OTTO
HA	LAMAN PERSEMBAHAN
	TA PENGANTAR
	FTAR ISI
	FTAR GAMBAR
DA	FTAR TABEL
	FTAR LAMPIRAN
	STRAK
BA	B I PENDAHULUAN
	Latar Belakang
	Rumusan Masalah.
	Tujuan
	Manfaat
	Batasan Masalah
	B II TINJAUAN PUSTAKA
	Matahari
	Solar Chimney
	2.2.1 Prinsip <i>Solar Chimney</i>
2.3	Energi Surya
2.0	2.2.1 Radiasi Surya
	2.2.2 Deklinasi Matahari
2.4	Kolektor Surya
	2.4.1 Kolektor Surya Tipe Plat Datar
	2.4.2 Kolektor Surya Tipe Prismatik
2.5	Efisiensi Kolektor Surya
	2.5.1 Efisiensi Termal
	2.5.2 Efisiensi Sistem
2.6	Fluida
	Perpindahan Panas
4. 1	2.7.1 Konduksi
	2.7.2 Konveksi
	2.7.3 Radiasi
2 8	Aluminium
2.0	2.8.1 Sifat Kimia Aluminium
	2.8.2 Sifat Fisika Aluminium
D A	B III METODE PENELITIAN
	Jenis Penelitian
	Waktu Dan Tempat Penelitian
	Alat Dan Bahan

3.4	Prosedur Penelitian	32
	3.4.1 Deskripsi Rancangan Alat	32
	3.4.2 Spesifikasi Rancangan Alat	32
	3.4.3 Desain Rancangan Alat	36
3.5	Teknik Pengambilan Data	36
		37
BA	B IV DATA DAN PEMBAHASAN	38
4.1	Data Hasil Penelitian	38
	4.1.1 Intensitas Matahari	38
		39
4.2		44
		44
		45
		46
		47
	4.2.4 Efisiensi Alat	47
	4.2.4.2 Efisiensi Sistem	51
	4.2.5 Pengaruh Ketinggian <i>Chimney</i> Terhadap Efisiensi Sistem	55
	4.2.6 Konversi Energi Surya Menjadi Energi Mekanik Dalam	
	Perspektif Seorang Muslim	56
BA	B V PENUTUP	59
5.1		59
		59
	FTAR PUSTAKA	
LA	MPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Matahari	7
Gambar 2.2	Prinsip Kerja Solar Chimney Deklinasi Matahari	11
Gambar 2.3	Deklinasi Matahari	18
Gambar 2.4	Kolektor Tipe Prismatik	20
Gambar 3.1	Kerangka Penyangga	33
Gambar 3.2	Plat Absorber	34
Gambar 3.3	Penyerap panas	34
Gambar 3.4	Penutup Kaca Atas	35
Gambar 3.5	Penutup Kaca Miring	35
Gambar 3.6	Solar Chimney Dengan Kolektor bersirip	36
Gambar 4.1	Intensitas Matahari	38
Gambar 4.2	Temperatur Kolektor Dengan Chimney 10 cm	40
Gambar 4.3	Temperatur Kolektor Dengan Chimney 30 cm	40
Gambar 4.4	Temperatur Kolektor Dengan Chimney 50 cm	41
Gambar 4.5	Temperatur Kolektor Dengan Chimney 70 cm	42
Gambar 4.6	Temperatur Kolektor Dengan Chimney 100 cm	43
Gambar 4.7	Solar Chimney dengan Kolektor Bersirip	45
Gambar 4.8	Grafik Pengaruh Intensitas Matahari Terhadap Kecepatan	
	Angin	46
Gambar 4.9	Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 10 cm	47
Gambar 4.10	Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 30 cm	48
Gambar 4.11	Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 50 cm	49
Gambar 4.12	Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 70 cm	49
Gambar 4.13	Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 100 cm	50
Gambar 4.14	Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 10 cm	51
Gambar 4.15	Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 30 cm	52
Gambar 4.16	Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 50 cm	52
Gambar 4.17	Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 70 cm	53
Gambar 4.18	Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 100 cm	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Konduktivitas Thermal Untuk Beberapa Bahan	25
Tabel 3.1	Tabel Data Hasil Penelitian	36
Tabel 4.1	Hasil Analisis Statik Hubungan Intensitas Dengan Kecepatan	
	Angin	4
Tabel 4.2	Hasil Analisis Statik Hubungan Ketinggian Chimney Terha	-



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Hasil Penelitian

Lampiran 2 Data Statistik

Lampiran 3 Data Hasil Dan Analisis Lampiran 4 Data Efisiensi Kolektor Lampiran 5 Data Efisiensi Sistem Lampiran 6 Contoh Perhitungan

Lampiran 7 Dokumentasi



ABSTRAK

Sari, Lestari Indria. 2016. Rancang Bangun Solar Chimney Sebagai Alat Pengkonversi Energi Surya Menjadi Energi Mekanik Dengan Kolektor Bersirip. Skripsi. Jurusan Fisika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Farid Samsu Hananto, M.T (II) Dr. Agus Mulyono, S.Pd, M.Kes

Kata Kunci : Solar Chimney, Energi Surya, Kolektor

Solar Chimney merupakan salah satu energi terbarukan yang efisien, murah, dan tidak menimbulkan polusi. Dengan memanfaatkan energi matahari sebagai sumber energi utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unjuk kerja kolektor bersirip terhadap perputaran turbin, untuk mengetahui hubungan antara intensitas dengan kecepatan angin yang dihasilkan oleh rancangan alat tersebut, dan untuk mengetahui hubungan antara ketinggian *chimney* (pipa) dengan efisiensi alat ini. Alat ini dibuat dengan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: penutup transparan, penyerap panas (absorber) dan penyangga. Penyangga dibuat dari aluminium yang dibentuk seperti piramid. Untuk penyerap panas dicat hitam agar menyerap panas lebih banyak dan dibentuk bersirip-sirip. Kemudian penyerap panas itu dipasang diatas penyangga lalu dipasang kaca transparan sebagai penutup. Dan pada bagian atas kolektor, dipasang pipa dengan variasi ketinggian 10 cm, 30 cm, 50 cm, 70 cm, dan 100 cm. Pengambilan data ini dilakukan di luar ruangan. Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi intensitas matahari, maka kecepatan angin yang dihasilkan semakin besar. Efisiensi yang dihasilkan mengalami kenaikan dan penurunan nilai.

ABSTRACT

Sari, Lestari Indria. 2016. Design of Solar Chimney For Solar Energy Converter Tool Being Mechanical Energy With Finned collectors. Essay. Department of Physics, Faculty of Science and Technology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Farid Samsu Hananto, M.T (II) Dr. Agus Mulyono, S.Pd, Kes

Keywords: Solar Chimney, Solar, Collectors

Solar Chimney is one of the renewable energy that is efficient, inexpensive, and does not cause pollution. By utilizing solar energy as a primary energy source, this study aims to determine the performance of the collector finned turbine rotation, the relationship between the intensity with winds generated by the design of the contruction, and the relationship between the height of chimney (pipe) and the efficiency of the appliance. This design was made by dividing into three parts, namely: a transparent cover, heat sink (absorber) and buffer. The stand was made from aluminium shaped like a pyramid. The absorber painted black in order to absorb more heat and shaped finned. The heat sink was mounted on a stand and then installed a transparent glass cover. On the top of the collector, it was installed a pipe with a variation of a height (10 cm, 30 cm, 50 cm, 70 cm and 100 cm). Data retrieval was collected outdoors. It was pointed out that the higher of sun light intensity, the higher of the generated wind speed. Both the efficiency of system and thermal collector were unstable.

مستخلص البحث البحث

ساري، لستارياندريا. 2016 تصميم Solar Chimney لأداة تحويل الطاقة الشمسية الكائن الطاقة الميكانيكية مع جامعي الزعانف بحث جامعي قسم الفيزياء، كلية العلوم والتكنولوجيا في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج المشرف: فارس سامسوحاننتو، الماجستير والدكتور اكوس موليونو، الماجستير

الكلمات البحث: للجامع, الطاقة الشمسية, Solar Chimney

واحدة من الطاقة المتجددة التي تتسم بالكفاءة هي Solar Chimney، رخيص ايضا، ولا يسبب التلوث .حيث لتسخير الطاقة الشمسية كمصدر للطاقة الأولية .وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد أداء جامع الزعانف لدوران التوربين، لتحديد تأثير التغيرات في ارتفاع المدخنة chimney (الأنابيب) لسرعة الرياح المتولدة عن تصميم أداة، ومعرفة كفاءة كبيرة للجامع والنظام التي تتنجها تصميم هذه الأداة .يرصد هذه الأداة مع مقسمة إلى ثلاثة أجزاء، وهي: غطاء شفاف، بالوعة الحرارة (absorber) والعازلة .يرصد العازلة من الألمنيوم الذي هو على شكل هرم .لامتصاص الحرارة مطلية باللون الأسود وذلك لاستيعاب المزيد من الحرارة والزعانف على شكل الزعانف .ثم يتم تركيب المشتت الحراري في حامل والتي شنت عليها كغطاء الزجاج الشفاف .والجزء العلوي من الأنبوب مزودة الاختلاف من ارتفاع 10 سنتيمتر، 30 سنتيمتر ، 50 سنتيمتر . ويتم استرجاع البيانات في الهواء الطلق . منتائج هذه الدراسة هي أعلى الأنبوب (chimney)، ثم ينتج سرعة الرياح اكبر .كفاءة التي الناتجة التغيرات متقلبة .حيث زيادة وخفض قيمة الكفاءة

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Energi merupakan suatu kebutuhan utama bagi makhluk hidup, terutama manusia. Bila dilihat dari sumber energi yang digunakan sekarang, banyak yang berasal dari sumber energi yang tak terbarukan, seperti fosil. Dimana suatu saat akan habis, entah 100 atau 200 tahun lagi. Hal ini diakibatkan oleh bertambahnya populasi manusia, maka tingkat konsumsi akan energi juga akan bertambah. Diketahui bahwa prosentase energi nasional pada tahun 2025 diperkirakan penggunaaan batu bara adalah 32,7%; gas bumi 30,6%; minyak 26,2%; PLTA 2,4%; panas bumi 3,8%; dan energi terbarukan 4,4%. Karena penggunaan batu bara, gas bumi, dan minyak yang merupakan energi tak terbarukan terlalu besar, maka semakin lama akan habis. Dan penggunaan energi terbarukan juga masih sedikit, maka diperlukannya pengembangan energi terbarukan tersebut.

Banyak energi terbarukan yang sudah dikembangkan di Indonesia, seperti PLTMH 0,216%; biofuel 1,335%; tenaga surya 0,020%; tenaga angin 0,028%; biomassa 0,766%; dan nuklir 1,993%.

Dengan adanya kenyataan di atas, maka diperlukannya suatu upaya untuk mencari suatu sumber energi yang terbarukan, efisien, dan menghasilkan jumlah energi yang besar. Hal inilah kenapa dibutuhkan pengembangan tenaga surya sebagai sumber energi alternatif, karena penggunaannya masih sedikit.

Alam semesta merupakan hadiah yang besar yang diberikan Sang Pencipta kepada umat manusia. Banyak bagian dari alam yang dapat difungsikan dan

bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Salah satu bagian dari alam yang banyak digunakan adalah sumber energi matahari. Diketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang terus menerus disinari matahari sepanjang tahun. Hal inilah yang menjadikan Indonesia berpotensi untuk mengembangkan energi altenatif.

Sinar matahari sangat bermanfaat pada makhluk hidup, sinarnya yang mula-mula hangat pada pagi hari, panas pada siang hari dan hangat kembali pada sore hari. Allah menjelaskan dengan rinci bagi orang-orang yang mengetahui, bila akal dipotensialkan untuk berfikir, maka kita akan tahu seberapa besar manfaat dari ciptaan Allah tersebut. Dalam al-Quran Allah berfirman:

"Demi matahari dan cahayanya d<mark>i pag</mark>i hari." (Q.S. asy-Syam: 1)

Ayat di atas sudah menjelaskan bahwa matahari memiliki cahaya, dan cahayanya memiliki energi panas. Matahari merupakan sumber energi panas terbesar di bumi. Cahayanya bermuatan milyaran tegangan listrik karena itulah manusia tidak membutuhkan cahaya listrik (pada waktu siang hari).

Diketahui bahwa Indonesia terletak pada lintang khatulistiwa, selain itu Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah dengan memanfaatkan sumber energi matahari.

Apalagi di Indonesia ini, dimana sinar matahari memancar terus sepanjang tahun. Tentunya hal tersebut adalah peluang untuk mengembangkan potensi dari sumber energi matahari tersebut

Sumber energi matahari dapat dikembangkan menjadi energi alternatif yang tidak polusi, tidak akan habis dan ramah lingkungan. Sumber energi matahari dapat diproduksi sebagai pembangkit listrik yang *continue*. Ada banyak cara untuk memanfaatkan energi matahari, salah satunya adalah dengan membuat *Solar Chimney*.

Solar Chimney merupakan suatu sistem yang kegunaannya untuk mengubah energi matahari menjadi angin. Yang mana dapat memberikan udara segar pada bangunan sebagai ventilasi secara alami. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai pembangkit listrik. Sistem yang digunakan pada Solar Chimney ini adalah kolektor surya.

Kolektor surya ini akan menangkap radiasi dengan *absorber* sehingga udara yang mengalir dipermukaannya akan panas. Pada kondisi panas ini, secara alamiah akan mengalirkan panas dari tempat bertemperatur tinggi ke tempat bertemperatur rendah, hingga tercapainya kesetimbangan termal. Proses perpindahan panas ini berlangsung dalam 3 mekanisme, yaitu konduksi, konveksi dan radiasi. Sehingga jika kita rencanakan sebuah alat untuk mentransfer energi misalkan turbin yang berputar tentu dapat merubahnya menjadi energi putaran.

Kolektor yang digunakan adalah kolektor bersirip, yang mana dapat menyimpan panas lebih banyak. Pada dasarnya penggunaan kolektor bersirip adalah untuk penambahan luas bidang perpindahan panas dengan bahan yang mempunyai konduktivitas yang tinggi. Penggunaan kolektor bersirip untuk pembangkit listrik ini juga belum banyak dilakukan.

Oleh karena itu, perlu dilakukannya suatu penelitian untuk mengetahui seberapa efisien jika menggunakan sumber energi matahari yang dikonversi menjadi energi mekanik, yang mana dapat menghasilkan energi listrik. Mengingat juga, dimana negara Indonesia adalah negara kepulauan yang mana masih banyak pulau-pulau terpencil yang membutuhkan energi listrik. Selain itu untuk mengurangi ketergantungan teknologi dari negara lain.

Penelitian sebelumnya, yaitu dengan judul "Rancang Bangun Konversi Energi Surya Menjadi Energi Listrik Dengan Model *Elevated Tower*" yang dikerjakan oleh Zainul Hasan pada tahun 2011 lalu, dimana rancangan alatnya dengan menggunakan kolektor plat datar. Penelitian ini dilakukan di dua ruangan, yaitu ruangan terbuka dan tertutup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi kolektor serta untuk mengetahui efisiensi sistem alat konversi tersebut. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, efisiensi panas pada kolektor tidak konstan. Efisiensi kolektor tertinggi mencapai 83,92% sedangkan terendah mencapai 22,55% dengan rata-ratasebesar 57%. Dan efisiensi sistem dari alat konversi tersebut tertinggi mencapai 0,01% sedangkan terendah mencapai 0,0022% dengan rata-rata efisiensi sebesar 0,0053%. Adapun daya listrik yang dihasilkan mencapai 72,469mW.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimanakah unjuk kerja kolektor bersirip terhadap perputaran turbin?
- 2. Bagaimanakah hubungan antara intensitas dengan kecepatan angin yang dihasilkan oleh rancangan alat tersebut?
- 3. Bagaimanakah hubungan antara ketinggian *chimney* (pipa) dengan efisiensi alat tersebut?

1.3Tujuan

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

- 1. Untuk mengetahui unjuk kerja kolektor bersirip terhadap perputaran turbin.
- 2. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas dengan kecepatan angin yang dihasilkan oleh rancangan alat tersebut.
- 3. Untuk mengetahui hubungan antara ketinggian *chimney* (pipa) dengan efisiensi alat tersebut.

1.4 Batasan Masalah

- Alat konversi energi matahari ke energi mekanik dirancang dalam skala kecil untuk tahap pengujian.
- Menggunakan kolektor kaca dan absorber dari aluminium yang dibentuk bersirip dan dicat hitam.
- 3. Menggunakan pipa paralon.

1.5 Manfaat

- 1. Sebagai informasi bahwa salah satu energi alternatif yang dapat dikembangkan adalah bersumber dari energi matahari.
- 2. Untuk mengurangi penggunaan energi yang tak terbarukan, seperti fosil.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Matahari

Matahari merupakan salah satu bintang yang ada di jagad raya ini. Matahari adalah bintang yang paling dekat dengan bumi. Matahari memiliki jarak 150 juta km dari bumi, dan dia menyediakan energi yang dibutuhkan oleh kehidupan di bumi ini secara terus-menerus.



Gambar 2.1 Matahari (NASA, 2016)

Matahari dalam Bahasa Arab adalah الشمس. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia matahari diartikan sebagai suatu benda angkasa yang menjadi pusat tata surya yang berisi gas dan mendatangkan terang dan panas pada bumi saat siang hari. Berbicara mengenai matahari sebagai sumber utama panas, dapat dilihat pada firman Allah yang berbunyi:

[&]quot;Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya" (Q.S. al-Furqon: 61).

Pada pusat benda angkasa yang berenergi sangat besar ini, atom hidrogen terus-menerus berubah menjadi helium. Setiap detik 616 miliar ton hidrogen berubah menjadi 612 miliar ton helium. Selama sedetik itu, energi yang dihasilkan sebanding dengan ledakan 500 juta bom atom. Selain itu matahari dianggap benda hitam yang berpijar pada temperatur 6000 kelvin dan energi yang dipancarkannya berupa gelombang elektromagnetik yang menyebar ke segala arah. Karena benda hitam pada temperatur tertentu dapat mengemisikan radiasi dalam jumlah maksimum dan mencakup semua panjang gelombang, maka spektrum sinar matahari merupakan spektrum yang komplit. Sesuai dengan kaidah hukum Wien energi maksimum untuk temperatur 6000 kelvin adalah 0,483 mikrometer (Mulyono & Abtokhi, 2006: 48).

Matahari memancarkan cahaya sebagai gelombang elektromagnetik. Cahaya selalu bergerak dan tidak akan diam, dalam perambatannya tidak memerlukan zat perantara sehingga dapat menembus ruang angkasa yang vakum. Cahaya ini merupakan kepunyaan Allah yang diberikan kepada alam semesta termasuk didalamnya manusia. Para ahli fisika menguji teori cahaya secara eksperimental dan matematis dengan menerangkan bahwa cahaya merupakan kumpulan besar partikel cahaya. Cahaya adalah suatu bentuk energi dan dan mirip dengan panas. Hal inilah yang membedakan antara matahari dan bulan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita" (Q.S. Nuh: 16).

Dan dalam surat an-Naba' ayat 13 yang berbunyi:

"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)" (Q.S. an-Naba': 13).

Firman Allah yang menyatakan bahwa matahari diciptakan sebagai pelita seperti yang disebutkan dalam dua ayat diatas, berarti di permukaan matahari terdapat sumber energi yang dapat dibakar (dinyalakan) sehingga energinya dapat dikirim sampai ke bumi (Wardhana, 2004: 102).

Matahari merupakan benda langit yang berbentuk bola gas pijar yang maha besar, yang menyala, dan amat panas, panasnya dapat mencapai 15 juta derajat celcius. Diameter matahari kira-kira 1,4 miliar km atau lebih dari 109 kali diameter bumi. Dan massa matahari sekitar 333.429 kali massa bumi. Akibat massanya yang besar itu, maka matahari memiliki suatu tarikan gravitasi yang mencapai 28 kali lebih kuat dari bumi (Dyayadi, 2008: 238).

Matahari tidaklah diam, melainkan bergerak dalam garis edar tertentu. Matahari bergerak sejauh kurang lebih 17.280.000 km dalam sehari. Semua planet dan satelit dalam sistem gravitasi matahari juga berjalan menempuh jarak ini. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya" (Q.S. al-Anbiya': 33).

Beberapa pendapat mengatakan bahwa bumi itu mengelilingi matahari, akan tetapi kenyataannya bahwa mataharilah yang mengelilingi bumi. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Yasin: 38).

Kata تُجْرِي merupakan fi'il muḍāri', yang artinya pergi, berjalan, beredar, atau mengalir. Karena disini subjeknya adalah matahari, maka maknanya yang tepat adalah beredar, dalam arti bahwa matahari itu beredar menuju tempat pemberhatiannya. Matahari yang merupakan sebuah bintang yang besar yang bertetangga dengan planet bumi tidaklah berdiam saja di suatu tempat melainkan bergerak dan beredar pada garis edarnya (Al-Damashqiy, 2004: 646).

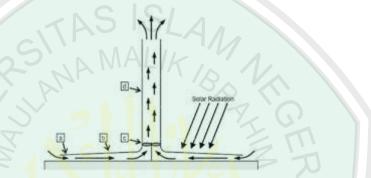
Sejak dahulu energi matahari sudah dimanfaatkan oleh manusia, akan tetapi pemanfaatannya masih bersifat tradisional. Pemanfaatan energi panas matahari untuk diubah menjadi energi listrik, dimulai setelah ditemukannya kristal silikon dan cadmium sulfida yang berfungsi sebagai "photo voltaic cells" atau lebih dikenal dengan "solar cell." Tenaga listrik yang dihasilkan oleh setiap kristal ternyata hanya sekitar 18 % dari energi panas matahari yang masuk (Wardhana, 2004: 147).

2.2 Solar Chimney

Solar Chimney merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk mengubah radiasi panas menjadi udara. Solar Chimney terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: kolektor, turbin, dan chimney. Kolektor merupakan bagian yang digunakan untuk

memproduksi udara panas. Turbin digunakan untuk mengubah udara menjadi energi mekanik. Sedangkan *chimney* merupakan tabung yang mana dapat menjaga kecepatan angin yang dihasilkan oleh turbin agar tidak cepat hilang, sehingga daya yang dihasilkan akan semakin besar.

2.2.1 Prinsip Solar Chimney



Gambar 2.2 Prinsip Kerja Solar Chimney (Rosa & Sukma, 2012)

Sebuah radiasi surya mengenai sistem kolektor, maka pada plat absorber menyerap radiasi surya yang jatuh ke permukaan dan dikonversikan dalam bentuk panas, sehingga temperatur plat tersebut menjadi naik. Panas dipindahkan pada fluida kerja pada plat absorber. Karena adanya perbedaan temperatur, terjadilah aliran udara secara alamiah, dari udara bertemperatur tinggi ke udara bertemperatur rendah (Rosa & Sukma, 2012).

Pada gambar 2.2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, pada poin (a) udara masuk ke sistem *solar chimney*, pada poin (b) udara menjadi panas, sehingga terjadi aliran udara karena perbedaan density, dan kemudian poin (c) aliran udara dihambat oleh sebuah turbin, kemudian mengubah turbin menjadi energi mekanik. Selanjutnya udara keluar ke poin (d) (Rosa & Sukma, 2012).

2.3 Energi Surya

Energi surya merupakan salah satu sumber energi yang tersedia secara bebas di seluruh dunia. Masyarakat bisa merasakan dan memanfaatkannya setiap hari. Selain itu, energi surya juga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan energi alternatif, salah satunya menggunakan energi surya untuk menghasilkan listrik ataupun membuat sistem pemanas (Hasan, 2012).

Energi surya berupa radiasi elektromagnetik yang dipancarkan ke bumi berupa cahaya matahari yang terdiri atas foton atau partikel energi surya yang dikonversikan menjadi energi listrik. Energi surya yang sampai pada permukaan bumi disebut sebagai radiasi surya global yang diukur dengan kepadatan daya pada permukaan daerah penerima. Rata-rata nilai dari radiasi surya atmosfir bumi adalah 1.353 W/m yang dinyatakan sebagai konstanta surya (Hasan, 2012).

Intensitas radiasi surya dipengaruhi oleh waktu siklus perputaran bumi, kondisi cuaca meliputi kualitas dan kuantitas awan, pergantian musim dan posisi garis lintang. Intensitas radiasi sinar matahari di Indonesia berlangsung 4-5 jam per hari. Produksi energi surya pada suatu daerah dapat dihitung sebagai berikut (Hasan, 2012):

$$E = I \times A \tag{2.1}$$

dimana,

E = Energi surya yang dihasilkan (W)

I = Isolasi/Intensitas radiasi surya rata-rata yang diterima selama satu jam (W/m)

A = Luas area (m^2)

2.3.1 Radiasi Surya

Sinar matahari yang berupa gelombang elektromagnetik pendek menuju atmosfer dianggap 100% sampai ke permukaan lapisan atmosfer. Tetapi radiasi ini tidak bisa diteruskan keseluruhannya karena ada pantulan yang terjadi dan besarnya pantulan 31%. Berarti radiasi yang dapat diteruskan kedaerah atmosfer hanya 69%. Dari jumlah ini akan diserap oleh udara keliling atmosfer sebesar 17,4% dan pantulan permukaan bumi sebesar 4,3% sehingga sampai ke permukaan bumi tinggal 47,326% (Sitorus, 2010).

Radiasi surya yang telah diterima oleh permukaan bumi tergantung pada hal-hal berikut: posisi surya, lokasi permukaan, hari dalam tahun, keadaan cuaca, dan kemiringan permukaan. Besarnya radiasi langsung yang diterima dari matahari yaitu (Rosa & Sukma, 2012):

$$I_{DN} = \frac{A}{\frac{B}{\sin \beta}} \tag{2.2}$$

dengan,

 $A = iradiasi nyata surya, W/m^2$

B = koefisien pemandangan atmosfir, tak berdimensi

Radiasi yang diterima langsung dari surya disebut radiasi langsung, sedangkan yang diterima setelah melewati rintangan disebut dengan radiasi difusi. Intensitas radiasi surya total pada sebuah kolektor adalah (Rosa & Sukma, 2012):

$$I_{i0} = I_{DN} \cos \theta + I_{DS} + I_{r}$$
 (2.3)

dimana I_{io}, I_{DN}, I_{DS} dan I_r berturut-turut adalah total radiasi matahari pada suatu permukaan, komponen radiasi langsung, radiasi diffusi dan radiasi gelombang

pendek yang dipantulkan oleh permukaan lain. Semua variabel dalam satuan $\ensuremath{W/m^2}.$

Harga dari komponen radiasi diffusi (Rosa & Sukma, 2012):

$$I_{DS} = C . I_{DN} . F_{SS}$$
 (2.4)

dimana C dan Fss adalah masing-masing angka perbandingan antara radiasi surya difussi dengan radiasi surya langsung yang jatuh pada permukaan horizontal dan faktor sudut antara permukaan dan langit. Untuk mencari harga Fss dirumuskan(Rosa & Sukma, 2012):

$$F_{SS} = \frac{1 + \cos \beta 2}{2} \tag{2.5}$$

dimana β₂ adalah sudut kemiringan permukaan terhadap bidang datar di bumi.

Dalam perhitungan biasanya komponen Ir bukanlah komponen utama.

Radiasi yang jatuh pada permukaan material pada umumnya akan mengalami refleksi, *absorps*, dan transmisi. Dari tiga proses ini maka material akan memiliki refleksivitas (ρ), adsorbsivitas (α), dan transmisivitas (α). Secara sederhana dapat ditulis (Ashrae dalam Sitorus, 2010):

$$\tau + \rho + \dot{\alpha} = 1 \tag{2.6}$$

Refleksi adalah pemantulan dari sebagian radiasi tersebut. Refleksi tergantung pada harga indeks bias dan sudut datang radiasi. Koefisien Refleksivitas adalah rasio antara radiasi yang dipantulkan dengan radiasi yang terjadi (Rosa & Sukma, 2012):

$$\rho_{\lambda} = \frac{I_{\lambda ref}}{I_{\lambda tot}} \tag{2.7}$$

Transmisi memberikan nilai besar radiasi yang dapat diteruskan oleh suatu lapisan permukaan. Koefisien Transmisivitas adalah rasio antara kemampuan suatu material untuk meneruskan radiasi matahari yang terjadi dengan total yang terjadi (Rosa & Sukma, 2012):

$$\tau_{\lambda} = \frac{I_{\lambda trans}}{I_{\lambda tot}} \tag{2.8}$$

Kemampuan penyerapan (Absorbsivitas) dari suatu permukaan merupakan hal yang penting dalam pemamfaatan radiasi seperti pada pemamfaatan radiasi surya. Harga absorbsivitas berlainan untuk sudut datang radiasi yang berlainan. Menurut *British Building Research* untuk sudut datang dibawah 75° harga absorbsivitas terletak antara 0,8 sampai 0,9 dari absorbsivitas yang dimiliki oleh suatu benda. Absorbsivitas memberikan nilai besarnya radiasi yang dapat diserap. Misalnya pada bagian absorber pada sebuah pengumpul radiasi surya (Sitorus, 2010).

Absorbsivitas yaitu kemampuan suatu material untuk menyerap beberapa bagian dari total radiasi yang terjadi pada permukaan material(Rosa & Sukma, 2012):

$$\alpha_{\lambda=} \frac{I_{\lambda absorp}}{I_{\lambda tot}} \tag{2.9}$$

a. Intensitas Radiasi Pada Bidang Miring

Radiasi matahari yang diterima oleh permukaan bidang miring dengan sudut kemiringan β , H_t bisa dihitung sebagai (Cao dalam Hasan, 2012):

$$H_t = H_{t,b} + H_{t,d} + H_{t,r} (2.10)$$

Sedangkan, radiasi matahari pada permukaan horizontal (Cao dalam hasan, 2012):

$$H_t = H_b + H_d \tag{2.11}$$

Dimana H adalah radiasi melambung total pada permukaan horizontal, $H_{t,b}$ adalah radiasi matahari bare, $H_{t,d}$ adalah radiasi matahari menyebar dan $H_{t,r}$ adalah radiasi matahari yang dipantulkan. Mereka bisa dihitung oleh tiga persamaan berikut (Cao dalam Hasan, 2012):

$$H_{t,b} = H_b R_b \tag{2.12}$$

$$H_{t,b} = H_b R_b$$

$$H_{t,d} = H_d R_d$$

$$H_{t,r} = ref H R_r$$

$$(2.12)$$

$$(2.13)$$

$$H_{t,r} = \frac{\text{ref}HR_r}{} \tag{2.14}$$

Dimana H_b adalah radiasi bare total pada permukaan horizontal, H_d adalah radiasi tersebar total pada pe<mark>rmukaan horizontal, ref</mark> adalah reflektansi tanah. Menurut literatur Muncer itu, ref adalah 0,25. Dan R_b , R_d , dan R_r adalah koefisien. Semua dapat dihitung dalam persamaan berikut (Duffie dalam Hasan, 2012):

$$R_b = \frac{\cos(\phi + \beta)\cos\delta\sin\omega_s + (\frac{\pi}{180})\omega_s\sin(\phi + \beta)\sin\delta}{\cos\phi\cos\delta\sin\omega_s + (\frac{\pi}{180})\omega_s\sin\phi\sin\delta}$$
(2.15)

$$R_d = \frac{H_b}{H_0} R_b + \frac{1}{2} \left(1 - \frac{H_b}{H_0} \right) (1 + \cos \beta)$$
 (2.16)

$$R_r = \frac{1 + \cos\beta}{z} \tag{2.17}$$

Dimana δ adalah sudut deklinasi, ϕ sudut garis lintang, β adalah sudut kemiringan kolektor dan ω : sudut jam.

Radiasi total pada permukaan miring akhirnya dapat dinyatakan sebagai berikut (Cao dalam Hasan, 2012):

$$H_t = H_b R_b + H_d \left[\frac{H_b}{H_0} R_b + \frac{1}{2} \left(1 - \frac{H_b}{H_0} \right) (1 + \cos \beta) \right] + \frac{1}{2} ref H (1 - \cos \beta)$$
 (2.18)

Sinar matahari melalu kaca mentransmisikan dan memanaskan udara dan panas kekurangan lapisan bawah kaca. Jadi, H_t insiden dapat dibagi menjadi tiga bagian: radiasi yang dipantulkan H_{ref} , radiasi yang mentransmisikan melalui H_1 kaca dan radiasi yang diserap oleh H_2 kaca.

$$H_t = H_{ref} + H_1 + H_2 (2.19)$$

 H_{ref} bisa dihitung dengan persamaan (2.13), dan H_1 dan H_2 bisa dihitung oleh persamaan berikut (Cao dalam Hasan, 2012):

$$H_1 = H_b R_b (\tau \alpha)_b + H_b \left[\frac{H_b}{H_0} R_b + \frac{1}{2} \left(1 - \frac{H_b}{H_0} \right) (1 + \cos \beta) \right] (\tau \alpha)_d$$
 (2.20)

$$H_{2} = H_{b}R_{b}(\alpha)_{b} + H_{d}\left[\frac{H_{b}}{H_{0}}R_{b} + \frac{1}{2}\left(1 - \frac{H_{b}}{H_{0}}\right)(1 + \cos\beta)\right](\alpha)_{d} + \frac{1}{2}\rho H(1 - \cos\beta)\alpha_{r}$$
(2.21)

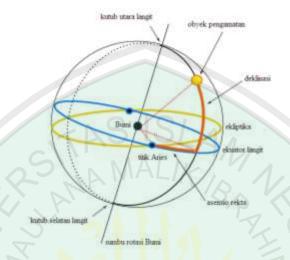
Dimana α adalah tingkat penyerapan, τ adalah rasio transmitansi dari penutup kaca dan ($\tau\alpha$) adalah tingkat penyerapan selama proses transmisi yang terkait dengan materi (Cao dalam Hasan, 2012).

2.3.2 Deklinasi Matahari

Deklinasi matahari adalah sudut yang terbentuk antara sinar datang matahari dengan garis tegak lurus terhadap sumbu polar dalam bidang matahari. Dengan mengetahui deklinasi matahari maka posisi orbit bumi dapat ditentukan. The American Epherimes and Naval Almanac merumuskan: (Rosa & Sukma, 2012)

$$\delta = 23,45 \sin\left(\frac{360}{365}(284+n)\right) \tag{2.22}$$

dimana: n = hari ke berapa dihitung dari tanggal 1 Januari



Gambar 2.3 Deklinasi Matahari (Rosa & Sukma, 2012)

Pada gambar dapat ditentukan sudut jam siang matahari (Rosa & Sukma, 2012):

$$\cos \omega_{z} = \pm \tan \Phi \cdot \tan \delta \tag{2.23}$$

Untuk matahari terbit berharga positif dan terbenam berharga negatif.

2.4 Kolektor Surya

Kolektor surya dapat didefinisikan sebagai sistem perpindahan panas yang menghasilkan energi panas dengan memanfaatkan radiasi sinar matahari sebagai sumber energi utama. Ketika cahaya matahari menimpa absorber pada kolektor surya, sebagian cahaya akan dipantulkan kembali ke lingkungan, sedangkan sebagian besarnya akan diserap dan dikonversi menjadi energi panas, lalu panas

tersebut dipindahkan kepada fluida yang bersirkulasi di dalam kolektor surya. Besarnya panas dari kolektor yang akan dapat dimanfaatkan adalah (Wilis, 2013):

$$Q_{\rm u} = \dot{m}. \ C_{\rm p.} \Delta T \tag{2.24}$$

Dimana,

Q_u = energi panas untuk menaikkan temperatur (J)

 \dot{m} = massa laju aliran fluida yang masuk ke kolektor (kg/s)

 C_p = panas jenis udara (J/(kg.K))

 ΔT = selisih antara temperatur udara yang masuk ke kolektor dengan

temperatur udara y<mark>ang k</mark>elu<mark>a</mark>r <mark>d</mark>ari kolektor

Nilai \dot{m} dapat dihitung dengan (Pinantun, 2014):

$$\dot{m} = \rho \cdot \upsilon \cdot A$$
 (2.25)

Dimana,

 ρ = massa jenis udara (kg/m³)

υ = kecepatan aliran udara (m/s)

A = luas penampang absorber yang dilalui udara (m^2)

2.4.1 Kolektor Surya Tipe Plat Datar

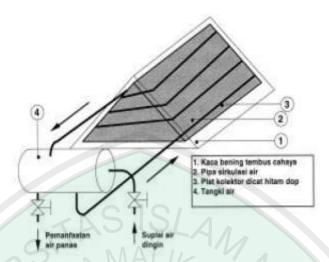
Kolektor surya tipe plat datar adalah tipe kolektor surya yang dapat menyerap energi matahari dari sudut kemiringan tertentu sehingga pada proses penggunaannya dapat lebih mudah dan lebih sederhana (Wirawan, 2008).

Keuntungan utama dari sebuah kolektor surya plat datar adalah bahwa memanfaatkan kedua komponen radiasi matahari yaitu melalui sorotan langsung dan sebaran, tidak memerlukan tracking matahari dan juga karena desainnya yang sederhana, hanya sedikit memerlukan perawatan dan biaya pembuatan yang murah (Wirawan, 2008).

Tipe ini dirancang untuk aplikasi yang membutuhkan energi panas pada temperatur di bawah 100 °C. Spesifikasi tipe ini dapat dilihat dari absorber-nya yang berupa plat datar yang terbuat dari material dengan konduktivitas termal tinggi, dan dilapisi dengan cat berwarna hitam. Kolektor pelat datar memanfaatkan radiasi matahari langsung dan terpencar (*beam* dan *diffuse*), tidak membutuhkan pelacak matahari, dan hanya membutuhkan sedikit perawatan (Wirawan, 2008).

2.4.2 Kolektor Surya Tipe Prismatik

Kolektor surya tipe prismatik adalah kolektor surya yang dapat menerima energi radiasi dari segala posisi matahari kolektor jenis ini juga dapat digolongkan dalam kolektor plat datar dengan permukaan kolektor berbentuk prisma yang tersusun dari empat bidang yang berbentuk prisma, dua bidang berbentuk segitiga sama kaki dan dua bidang berbentuk segi empat siku-siku, sehingga dapat lebih optimal proses penyerapan tipe kolektor jenis prismatik ini dapat dilihat seperti gambar 2.4 berikut (Wirawan, 2008).



Gambar 2.4 Kolektor Tipe Prismatik (Wirawan, 2008)

2.5 Efisiensi Kolektor Surya

Efisiensi kolektor merupakan perbandingan panas yang diserap oleh fluida dan intensitas matahari yang mengenai kolektor. Performansi dari kolektor dapat dinyatakan dengan efisiensinya (Wirawan, 2008).

2.5.1 Efisiensi Termal

Efisiensi termal kolektor ditentukan oleh besarnya panas yang diterima kolektor sebesar (Qin) terhadap panas yang dimanfaatkan (Qu), maka effisiensi kolektor adalah (Wilis, 2014):

$$\eta = \frac{Q_u}{Q_{in}} = \frac{\dot{\text{m}} \cdot \text{Cp } \cdot \Delta T}{Ix A_{kol}}$$
 (2.26)

Dimana,

η = Efisiensi thermal kolektor(%)

I = Intensitas cahaya yang masuk kolektor (W/m^2)

 $A_{kol} = Luas kolektor(m^2)$

2.5.2 Efisiensi Sistem

Chimney merupakan bagian mesin pada alat pengonversi energi surya menjadi energi mekanik. Tekanan yang dihasilkan oleh chimney digunakan dalam tiga bagian: rugi-rugi yang hilang dalam kolektor dan $chimney\Delta P_f$, energi kinetik yang hilang pada keluaran $chimney \Delta P_{KE}$, dan energi kinetik yang digunakan untuk menghentikan turbin ΔP_t . $\Delta P_{tot} = \Delta P_f + \Delta P_{KE} + \Delta P_t$

$$\Delta P_{tot} = \Delta P_f + \Delta P_{KE} + \Delta P_t \tag{2.27}$$

Dimana ΔP_f dan ΔP_{KE} dapat dihitung menurut prinsip hidrodinamika sebagai (Cao, 2011: 2362):

$$\Delta P_f = f \frac{L_{th}}{D} \frac{1}{2} \rho_{avr} v^2_{avr}$$
 (2.28)

$$\Delta P_{KE} = \frac{1}{2} \rho_{chi} v^2_{chi} \tag{2.29}$$

Dimana L_{th} adalah panjang dari kolektor, f adalah rugi-rugi yang hilang, ρ_{avr} adalah kerapatan aliran udara rata-rata, v_{avr}^2 adalah kecepatan udara rata-rata, v^2_{chi} adalah kecepatan aliran udara yang keluar dari *chimney*, dan ho_{chi} adalah kerapatan aliran udara pada keluaran chimney.

Rugi-rugi dalam kolektor diabaikan dalam kajian ini, sehingga persamaan (2.16) dapat ditulis (Cao, 2011: 263):

$$\Delta P_{tot} = \Delta P_{KE} + \Delta P_t \tag{2.30}$$

Tekanan meningkat karena kerapatan udara berbeda antara inlet dan outlet dalam *chimney* dapat dihitung sebagai berikut (Cao dalam Hasan, 2012):

$$\Delta P = \int_{inlet}^{outlet} g \left(\rho_a - \rho(z) \right) dz \tag{2.31}$$

Dimana ρ_a adalah kerapatan udara lingkungan.

Untuk *chimney* adiabatik dengan menggabungkan persamaan (2.20) akan menghasilkan persamaan sebagai berikut (Cao, 2011: 2363):

$$\Delta P_{tot} = (\rho_a - \rho_0) \text{ g } H_{chi} \tag{2.32}$$

Kita asumsikan variasi kerapatan udara adalah linier antara kolektor inlet dan outlet. Menurut teori fisika dan matematika, tekanan yang akan dihasilkan oleh kolektor dan chimney adalah (Hasan, 2012):

$$\Delta P_{col} = \frac{(\rho_a - \rho_f)}{2} g H_{col}$$

$$\Delta P_{chi} = (\rho_0 - \rho_f) g H_{chi}$$
(2.33)

$$\Delta P_{chi} = (\rho_0 - \rho_f) g H_{chi}$$
 (2.34)

Dimana ρ_f adalah kerapatan udara rata-rata dalam kolektor. H_{chi} adalah ketinggian chimney, ΔP_{chi} dan ΔP_{col} adalah tekanan yang dihasilkan oleh kolektor dan *chimney* secara terpisah.

Sehingga tekanan total dari gaya apung dapat dituliskan (Cao, 2012: 2363):

$$\Delta P_{tot} = \Delta P_{KE} + \Delta P_t = \frac{1}{2} \rho_{chi} v^2_{chi} + \Delta P_t = \Delta P_{col} + \Delta P_{chi}$$
$$= (\rho_0 - \rho_f) g \left(H_{chi} + \frac{1}{2} H_{col} \right)$$
(2.35)

Daya listrik yang dihasilkan oleh turbin (Hasan, 2012):

$$P_{ele} = \eta_t \Delta P_t V_{out} A_{chi} \tag{2.36}$$

Dimana η_t adalah efisiensi turbin, V_{out} adalah kecepatan aliran udara pada keluaran kolektor surya (m/s), dan A_{chi} adalah luasan cerobong(m²).

2.6 Fluida

Fluida merupakan zat yang bisa mengalir, yang mempunyai partikel yang mudah bergerak dan berubah bentuk tanpa pemisahan massa. Tahanan fluida sangat kecil, hingga dapat dengan mudah mengikuti bentuk ruangan atau tempat yang membatasinya. Fluida dibedakan atas zat cair dan gas. Sifat umum dari zat cair dan gas adalah tidak melawan perubahan bentuk dan tidak mengadakan reaksi terhadap gaya geser. Perbedaan antara zat cair dan gas yaitu:

- Zat cair mempunyai muka air bebas, maka masa zat cair hanya akan mengisi volume yang diperlukan dalam suatu ruangan. Sedangkan gas tidak mempunyai permukaan bebas dan massanya akan mengisi seluruh ruangan.
- 2. Zat cair merupakan zat yang tidak dapat dimampatkan, sedangkan gas adalah zat yang bisa dimampatkan.

Fluida atau zat cair (termasuk uap air dan gas) dibedakan dari benda padat karena kemampuannya untuk mengalir. Fluida lebih mudah mengalir karena ikatan molekul dalam fluida jauh lebih kecil dari ikatan molekul dalam zat padat, akibatnya fluida mempunyai hambatan yang relatif kecil pada perubahan bentuk karena gesekan. Zat padat mempertahankan suatu bentuk dan ukuran yang tetap, sekalipun suatu gaya yang besar diberikan pada zat padat tersebut, zat padat tidak mudah berubah bentuk maupun volumenya, sedangkan zat cair mengikuti bentuk wadahnya dan volumenya dapat berubah. Dan gas tidak mempunyai bentuk maupun volume yang tetap. Gas akan berkembang mengisi seluruh wadah. Karena fase cair dan gas tidak mempertahankan suatu bentuk yang tetap,

keduanya mempunyai kemampuan untuk mengalir, dengan demikian keduanya sering secara disebut sebagai fluida kolektif (Harinaldi, 2003).

2.7 Perpindahan Panas

Bila dua benda atau lebih terjadi kontak termal, maka akan terjadi aliran kalor. Dari benda yang bertemperatur tinggi, ke benda yang bertemperatur rendah. Terdapat tiga proses perpindahan panas, yaitu konduksi, konveksi dan radiasi.

2.7.1 Konduksi

Konduksi merupakan proses perpindahan panas yang mengalir dari benda yang bertemperatur tinggi, ke benda yang bertemperatur rendah, dengan benda dalam keadaan diam. Perpindahan panas konduksi, dipengaruhi oleh konduktivitas termal bahan. Berikut adalah konduktivitas termal beberapa bahan pada 0 °C(Giancoli, 2001:502):

Tabel 2.1 Konduktivitas termal untuk beberapa bahan

Bahan	Konduktivitas termal, k		
	Kkal/smC	J/smC	
Perak	10 x 10 ⁻²	420	
Tembaga	9.2×10^{-2}	380	
Aluminium	5.0×10^{-2}	202	
Baja	1.1×10^{-2}	40	
Es	4×10^{-2}	2	
Gelas	2.0×10^{-2}	0,84	
Batu bata	2,0 x 10 ⁻²	0,84	
Air	1,4 x 10 ⁻²	0,2	
Kayu	0.5×10^{-2}	0,08-0,16	
Isolator fiberglass	$0,2-0,4 \times 10^{-2}$	0,048	
Gabus	0.12×10^{-2}	0,042	
Wol	0.1×10^{-2}	0,040	
Udara	0.055×10^{-2}	0,023	

Adanya suatu gradien temperatur di dalam sebuah zat homogen akan menyebabkan laju perpindahan kalor di dalam medium tersebut yang dapat dihitung dengan rumus (Pitts & Sissom, 2011:1):

$$q = -kA \frac{\partial T}{\partial n} \tag{2.37}$$

dimana $\frac{\partial T}{\partial n}$ adalah gradien temperatur ke arah normal terhadap luas A. Konduktivitas thermal k adalah konstanta eksperimental untuk medium yang terlihat dan dapat bergantung pada properti-properti lainnya, seperti temperatur dan tekanan. Tanda minus pada persamaan ke (2.37) di atas digunakan untuk menunjukkan bahwa arah perpindahan kalor bergerak dari daerah yang bertemperatur tinggi menuju daerah bertemperatur rendah.

2.7.2 Konveksi

Konveksi merupakan proses transfer kalor dengan pergerakan molekul dari satu tempat ke tempat yang lain. Laju perpindahan panas dapat dinyatakan dengan hukum persamaan Newton sebagai berikut (Koestur, 2002):

$$Q = h.A.(T_w - T_\infty)$$
 (2.38)

Dimana:

Q = laju perpindahan panas (Watt)

h = koefisien perpindahan panas $(w/m^{20}C)$

A = luasan perpindahan panas arah normal $Q(m^2)$

T_w = temperatur permukaan benda (°C)

 T_{∞} = temperatur fluida (°C)

Perpindahan kalor secara konveksi adalah proses tansport energi dengan kerja gabungan dari konduksi kalor, penyimpanan energi dan gerakan mencampur. Konveksi sangat penting sebagai mekanisme perpindahan energi antara permukaan benda padat dan cair atau gas. Perpindahan kalor secara konveksi dari suatu permukaan yang suhunya di atas suhu fluida di sekitarnya berlangsung dalam beberapa tahap. Pertama, kalor akan mengalir dengan cara konduksi dari permukaan ke partikel-partikel fluida yang berbatasan. Energi yang berpindah dengan cara demikian akan menaikkan suhu dan energi dalam partikel-partikel fluida tersebut. Kedua, partikel-partikel tersebut akan bergerak ke daerah suhu yang lebih rendah dimana partikel tersebut akan bercampur dengan partikel-partikel fluida lainnya (Awwaludin, 2007:9).

Perpindahan kalor secara konveksi dapat dikelompokkan menurut gerakan alirannya, yaitu konveksi bebas (*free convection*) dan konveksi paksa (*forced convection*). Apabila gerakan fluida tersebut terjadi sebagai akibat dari perbedaan densitas (kerapatan) yang disebabkan oleh gradient suhu maka disebut konveksi bebas atau konveksi alamiah (*naturalconvection*). Bila gerakan fluida tersebut disebabkan oleh penggunaan alat dari luar, seperti pompa atau kipas, maka prosesnya disebut konveksi paksa (Awwaludin, 2007:10).

2.7.3 Radiasi

Radiasi adalah proses perpindahan panas dari benda bertemperatur tinggi ke benda bertemperatur rendah tanpa memerlukan zat atau benda penghubung. Panas terpancar dengan cara radiasi gelombang eletromagnetik, perpindahan secara radiasi dipengaruhi oleh (Wilis, 2014):

- 1. Luas permukaan benda
- 2. Sifat permukaan benda
- 3. Kedudukan atau posisi permukaan yang akan menentukan besar pancaran yang dapat diterima oleh permukaan.

Dalam termodinamika, pembangkit panas ideal atau *benda hitam* akan memancarkan energi sebanding dengan pangkat empat suhu mutlak benda dan berbanding lurus dengan luas permukaan(Wilis, 2014):

$$Q_{\text{rad}} = e.\sigma.A.T^4 \tag{2.39}$$

Dimana,

Q_{rad}= Energi radiasi yang diterima kolektor (W)

e = Emisivitas

 σ = Konstanta Stefan-Boltzman (5,669 x 10⁻⁸ W.m⁻².K⁻⁴)

 $A = \text{Luas permukaan } (\text{m}^2)$

T = Suhu(K)

2.8 Aluminium

Aluminium adalah logam yang ringan yang cukup penting peranannya dalam kehidupan manusia. Aluminium merupakan unsur kimia golongan IIIA dalam sistem periodik unsur-unsur. Aluminium mempunyai nomor atom 13 dan

berat atom 26,9815 sma. Dalam udara bebas aluminium mudah teroksidasi membentuk lapisan tipis oksida (Al_2O_3) yang tahan terhadap karat. Aluminium bersifat amfoter yang terkorosi dalam larutan asam maupun basa. Tetapi pada pH 4-8 berifat stabil. Hal ini dikarenakan lapisan pelindung logam dari proses selanjutnya (Hartomo, 1992: 153).

2.8.1 Sifat Kimia Aluminium

Aluminium adalah logam amfoter, yang terkorosi dan larut dalam banyak asam dan basa, tetapi stabil pada kisaran pH 4 – 8. Hal ini disebabkan lapisan tipis oksida yang terbentuk sebagai pelindung logam aluminium dari proses korosi selanjutnya. Dalam hal pengaruh pH, basa memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap korosi aluminium dibandingkan dengan asam. Walaupun aluminium stabil dalam wilayah netral, karakteristika korosi sangat dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi disekitarnya, sekalipun hanya dicelupkan kedalam air, seperti: suhu, kecepatan aliran air, oksigen terlarut atau berbagai jenis ion yang terlarut (Hartomo, 1992: 157).

2.8.2 Sifat Fisika Aluminium

Aluminium memiliki sifat fisik yang unggul dibandingkan dengan logam yang lain, yaitu:

1. Berat jenis aluminium pada suhu kamar sekitar 2,7 gr/cm³, berarti sepertiga dari berat jenis yaitu 7,87 gr/cm³. Sifat ringan ini merupakan faktor yang sangat penting dalam alat-alat transformasi seperti kapal motor, kereta api dan

- bidang lainnya, inilah yang menjadi alasan mengapa aluminium digunakan dalam banyak hal.
- Anti karat dalam hal ini aluminium tidak dapat diserang oleh karat seperti yang terjadi pada logam besi atau tembaga. Aluminium tahan karat di udara terbuka karena terbentuk lapisan oksida yang tahan karat yaitu Al₂O₃.
- 3. Konduktivitas listrik daya hantar (konduktivitas) adalah suatu ciri khas logam. Adapun konduktivitas listrik yang dimiliki aluminium sekitar 60% lebih besar dari tembaga. Oleh karena itu untuk mengalirkan sejumlah arus listrik yang sama hanya diperlukan kira-kira 0,5 kg aluminium, sedangkan bila digunakan tembaga diperlukan 1 kg.
- 4. Konduktivitas panas aluminium lebih besar dari logam-logam lainnya. Oleh karena itu aluminium tidak hanya digunakan untuk peralatan pemindah panas. Pemantulan panas aluminium memiliki sifat memantulkan panas yang tinggi sesuai dengan sifatnya yang lebih baik dalam memantulkan sinar ultra ungu sampai infra merah. Oleh karena itu, maka aluminium digunakan pada alat pemanas dan alat pengering infra merah. Selain itu alumunium yang mempunyai sifat radiasi kecil digunakan juga atap-atap rumah dan bagian-bagian pengisolasi panas (Hartomo, 1992: 137-158).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah membuat rancang bangun suatu alat yang dapat mengkonversi energi surya menjadi energi mekanik dengan model solar chimney dan menggunakan kolektor bersirip.

3.2 Waktu Dan Tempat

Penelitian tentang rancang bangun *solar chimney* sebagai alat pengonversi energi surya menjadi energi mekanik dengan menggunakan kolektor bersirip ini, telah dilaksanakan pada Bulan Februari di Laboratorium Elektronika Jurusan Fisika Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3.3 Alat Dan Bahan

Pada penelitian rancang bangun solar chimney sebagai alat pengonversi energi surya menjadi energi mekanik dengan menggunakan kolektor bersirip ini, diperlukan beberapa alat dan bahan. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah:

- 1. Aluminium
- 2. Kaca
- 3. Pipa 10 cm, 30 cm, 50 cm, 70 cm dan 100 cm
- 4. Sterofom
- 5. Cat hitam

- 6. Lem kaca
- 7. Stopwatch
- 8. Luxmeter
- 9. Multimeter
- 10. Anemometer
- 11. Termokopel

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Deskripsi Rancangan Alat

Alat pengonversi energi surya menjadi energi mekanik ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1. Penutup transparan
- 2. Penyerap panas (absorber)
- 3. Kerangka penyangga

Penutup transparan pada alat ini menggunakan kaca bening. Pada penyerap panas menggunakan pelat aluminium bersirip yang dicat dengan warna hitam. sedangkan kerangka penyangganya menggunakan aluminium.

3.4.2 Spesifikasi Rancangan Alat

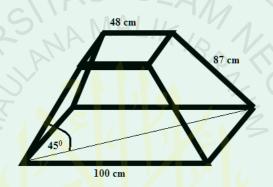
Dalam perancangan alat secara spesifik diuraikan sebagai berikut:

1. Kerangka Penyangga

Kerangka penyangga digunakan untuk menyangga dan sebagai tempat peletakan kolektor surya. Pada kerangka penyangga ini dibuat dengan

menggunakan aluminium yang dibentuk seperti piramid, dengan ukuran sebagai berikut:

- a. Panjang bagian bawah 100 cm dengan lebar 3 cm.
- b. Panjang bagian atas 48 cm dengan lebar 3 cm.
- c. Panjang bagian sisi kiri dan kanan 87 cm dengan lebar 3 cm.
- d. Dibuat dengan sudut kemiringan 45⁰.



Gambar 3.1 Kerangka Penyangga

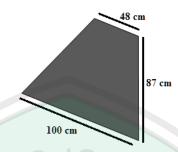
2. Penyerap Panas (Absorber)

Plat *absorber* dari aluminium digunakan untuk menyerap panas matahari yang dicat dengan warna hitam. karena secara prinsip warna hitam dapat menyerap panas tanpa menimbulkan efek radiasi pantulan ke atmosfer kembali. Plat absorber pada penelitian ini dibuat dengan bentuk bersirip, adapun ukurannya sebagai berikut:

a. Plat absorber

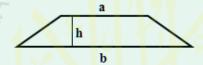
- (1) Panjang bagian bawah 100 cm.
- (2) Panjang bagian atas 48 cm.
- (3) Panjang sisi kanan dan kiri 87 cm.

(4) Tebal plat 0,3 mm

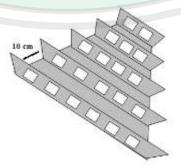


Gambar 3.2 Plat Absorber

- b. Sirip absorber
 - (1) Sirip dibuat horizontal dan berbentuk trapesium.



- (2) Satu plat *absorber* terdiri dari 7 sirip.
- (3) Panjang bagian atas (a) dan bawah (b) setiap sirip adalah 40 dan 55 cm, 50 dan 65 cm, 60 dan 75 cm, 70 dan 85 cm, 80 dan 95 cm, 90 dan 105 cm, 100 dan 115 cm.
- (4) Tinggi sirip (h) adalah 10 cm.

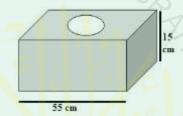


Gambar 3.3 Penyerap panas

Penutup kolektor yang digunakan adalah kaca bening yang diletakkan pada bagian atas *absorber*. Adapun ukurannya sebagai berikut:

a. Penutup Atas

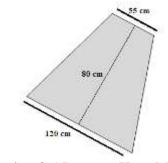
- (1) Panjang dan lebar 55 x 55 cm.
- (2) Bagian tengahnya dilubangi berbentuk lingkaran dengan diameter 11 cm.
- (3) Tebal 5 mm.



Gambar 3.4 Penutup Kaca Atas

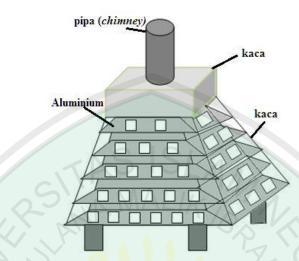
b. Penutup miring

- (1) Panjang bagian bawah 115 cm.
- (2) Panjang bagian atas 55 cm.
- (4) Tinggi 80 cm.
- (5) Tebal 5 mm.



Gambar 3.5 Penutup Kaca Miring

3.4.3 Desain Rancangan Alat



Gambar 3.6 Solar Chimney Dengan Kolektor bersirip

3.5 Teknik Pengamb<mark>il</mark>an Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di luar ruangan. Dimana mengamati perubahan intensitas cahaya matahari yang ditunjukkan oleh luxmeter. Dan mengamati pula perubahan temperatur pada kolektor (temperatur masukan, keluaran, serta plat) yang ditunjukkan oleh termokopel. Serta mengamati perubahan kecepatan angin yang ditunjukkan oleh anemometer. Pengamatan ini dilakukan setiap 15 menit dalam 5,5 jam, dari pukul 8.30 sampai pukul 12.45. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

Memasang semua alat ukur, seperti termokopel diletakkan pada bagian *inlet* (masukan udara), plat *absorber*, serta pada bagian *outlet* (keluaran udara/pipa).
 Luxmeter diletakkan diatas kolektor untuk mengukur intensitas cahaya dan anemometer diletakkan pada pipa keluaran (*Solar Chimney*) untuk mengukur kecepatan angin yang dihasilkan.

- 2. Pengambilan data intensitas cahaya, perubahan temperatur, dan kecepatan angin dilakukan secara periodik, yaitu dengan selang 15 menit.
- 3. Melakukan pencatatan beberapa parameter, yaitu:
 - a. Waktu (lama penyinaran).
 - b. Intensitas cahaya.
 - c. Kecepatan angin.
 - d. Temperatur inlet, plat, dan outlet.
 - 4. pengambilan data ini dilakukan selama 5 hari dengan ketinggian *chimney* yang berbeda.

3.6 Data Hasil penelitian

Tabel 3.1 Tabel Data hasil Penelitian

Waktu	Inte <mark>nsit</mark> as (W/m²)	T _{in} (°C)	T_{plat} $\binom{0}{\text{C}}$	T_{out} (^{0}C)	V _{angin} (m/s)
08.30					
08.45	1				
09.00					
09.15	7,				
09.30	40		15	>\'	
09.45	~ ~ ~		-7/1	· //	
10.00		PFRDI	ISIT		
10.15					
10.30					

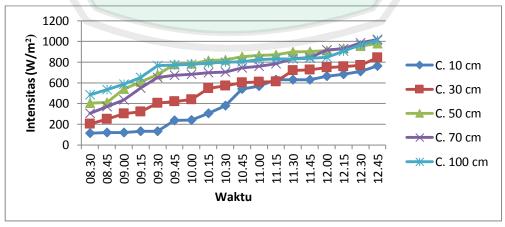
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di luar ruangan. Karena pengujian alat ini membutuhkan sumber cahaya matahari secara langsung. Tujuan dari melakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui unjuk kerja dari alat, hubungan antara intensitas dengan kecepatan angin. Serta untuk mengatuhi hubungan antara ketinggian *chimney* dengan efisiensi sistem yang dihasilkan oleh alat tersebut. Pada penelitian ini dilakukan beberapa pengukuran, yaitu pengukuran temperatur pada masing-masing bagian kolektor, diantaranya temperatur masukan (*inlet*), temperatur plat, dan temperatur keluaran (*outlet*). Serta dilakukan pengukuran terhadap intensitas matahari dan kecepatan angin.

4.1 Data Hasil Penelitian

4.1.1 Intensitas Matahari

Data hasil pengukuran intensitas matahari yang dipancarkan ke permukaan kolektor adalah sebagai berikut:



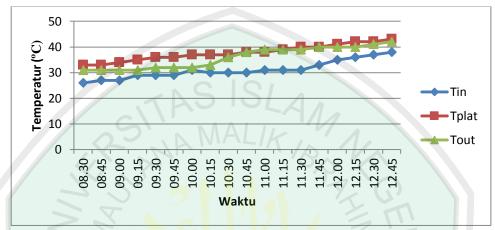
Gambar 4.1 Intensitas Matahari

Gambar 4.1 di atas adalah grafik yang menunjukkan data pengamatan intensitas cahaya matahari dengan ketinggian *chimney* 10, 30, 50, 70, dan 100 cm. Pada tanggal 21 Mei 2016 dilakukan pengambilan data intensitas matahari pada ketinggian *chimney* 10 cm, dimana diperoleh nilai intensitas maksimum yaitu 763 W/m², dan intensitas minimumnya 221 W/m². Pada tanggal 22 Mei 2016 dilakukan pengambilan data intensitas matahari pada ketinggian *chimney* 30 cm. Dan diperoleh nilai intensitas maksimum yaitu 758 W/m². Sedangkan intensitas minimumnya yaitu 223 W/m².

Pengambilan data ketiga dilakukan pada tanggal 23 Mei 2016 dengan ketinggian *chimney* 50 cm, diperoleh intensitas maksimum yaitu 773 W/m² dan intensitas minimumnya 219 W/m². Untuk pengambilan data keempat dilakukan pada tanggal 24 Mei 2016 pada ketinggian *chimney* 70 cm, dan diperoleh nilai intensitas maksimum adalah 797 W/m². Sedangkan nilai intensitas minimumnya adalah 230 W/m². Pada pengambilan data kelima atau terakhir dilakukan pada tanggal 25 Mei 2016 dengan ketinggian *chimney* 100 cm, dan diperoleh niali intensitas maksimum adalah 777 W/m². Dan nilai intensitas minimumnya adalah 218 W/m².

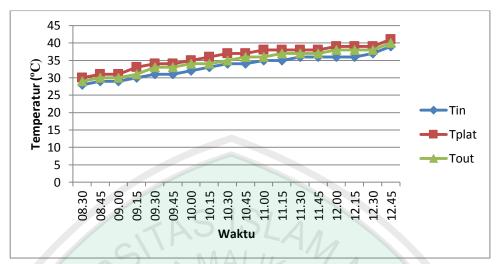
4.1.2 Temperatur Kolektor

Data temperatur kolektor (*inlet*, *outlet* dan plat), dapat dilihat pada grafik berikut ini:



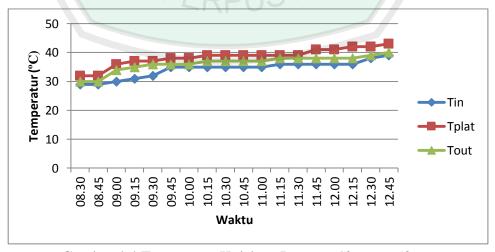
Gambar 4.2 Temperatur Kolektor Dengan Chimney 10 cm

Gambar 4.2 adalah grafik yang menunjukkan temperatur dari bagian-bagian kolektor (T_{in}, T_{plat}, dan T_{out}) pada tanggal 21 Mei 2016 dengan selang waktu 15 menit selama 5,5 jam. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa, temperatur plat memiliki nilai lebih besar dari temperatur masukan dan keluaran. Temperatur plat tertinggi mencapai 43 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 35 °C. Adapun pada temperatur masukan, tertinggi mencapai 38 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 29 °C. Untuk temperatur keluaran, yang tertinggi mencapai 42 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 31 °C.



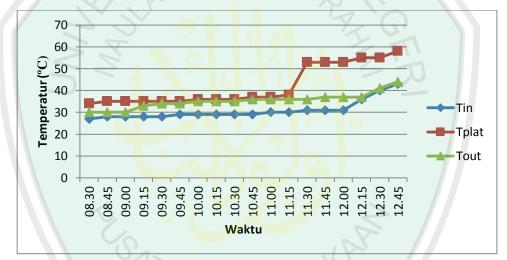
Gambar 4.3 Temperatur Kolektor Dengan Chimney 30 cm

Gambar 4.3 adalah grafik yang menunjukkan temperatur dari bagian-bagian kolektor (T_{in}, T_{plat}, dan T_{out}) pada tanggal 22 Mei 2016 dengan selang waktu 15 menit selama 5,5 jam. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa, temperatur plat memiliki nilai lebih besar dari temperatur masukan dan keluaran. Temperatur plat tertinggi mencapai 41 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 30 °C. Adapun pada temperatur masukan, tertinggi mencapai 39 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 28 °C. Untuk temperatur keluaran, yang tertinggi mencapai 40 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 29 °C.



Gambar 4.4 Temperatur Kolektor Dengan Chimney 50 cm

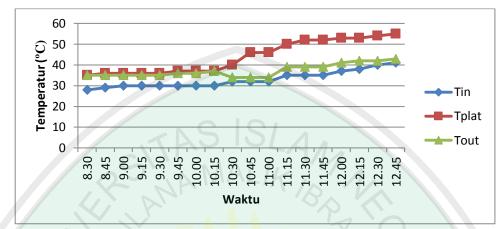
Gambar 4.4 adalah grafik yang menunjukkan temperatur dari bagian-bagian kolektor (T_{in}, T_{plat}, dan T_{out}) pada tanggal 23 Mei 2016 dengan selang waktu 15 menit selama 5,5 jam. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa, temperatur plat memiliki nilai lebih besar dari temperatur masukan dan keluaran. Temperatur plat tertinggi mencapai 47 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 32 °C. Adapun pada temperatur masukan, tertinggi mencapai 39 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 29 °C. Untuk temperatur keluaran, yang tertinggi mencapai 40 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 30 °C.



Gambar 4.5 Temperatur Kolektor Dengan Chimney 70 cm

Gambar 4.5 adalah grafik yang menunjukkan temperatur dari bagian-bagian kolektor (T_{in}, T_{plat}, dan T_{out}) pada tanggal 24 Mei 2016 dengan selang waktu 15 menit selama 5,5 jam. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa, temperatur plat memiliki nilai lebih besar dari temperatur masukan dan keluaran. Temperatur plat tertinggi mencapai 58 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 34 °C. Adapun pada temperatur masukan, tertinggi mencapai 43 °C. Sedangkan

terendahnya mencapai 27 0 C. Untuk temperatur keluaran, yang tertinggi mencapai 44 0 C. Sedangkan terendahnya mencapai 30 0 C.



Gambar 4.6 Temperatur Kolektor Dengan Chimney 100 cm

Gambar 4.6 adalah grafik yang menunjukkan temperatur dari bagian-bagian kolektor (T_{in}, T_{plat}, dan T_{out}) pada tanggal 25 Mei 2016 dengan selang waktu 15 menit selama 5,5 jam. Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa, temperatur plat memiliki nilai lebih besar dari temperatur masukan dan keluaran. Temperatur plat tertinggi mencapai 55 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 35 °C. Adapun pada temperatur masukan, tertinggi mencapai 41 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 28 °C. Untuk temperatur keluaran, yang tertinggi mencapai 43 °C. Sedangkan terendahnya mencapai 35 °C.

Temperatur pada plat memiliki nilai lebih besar dari temperatur masukan dan keluaran. Hal ini dikarenakan, plat yang digunakan adalah bahan yang memiliki konduktivitas tinggi. Sehingga dapat menyerap panas lebih besar. Untuk temperatur keluaran lebih besar dari temperatur masukan. Hal ini disebabkan oleh temperatur udara keluaran mengikuti perubahan temperatur plat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembuatan Alat

Pembuatan alat pengkonversi energi surya menjadi energi mekanik ini, memiliki beberapa tahap perancangan, yaitu: tahap perancangan penyangga dan kolektor. Untuk tahap perancangan penyangga dibutuhkan aluminium. Karena aluminium dapat menyerap panas. Penyangga ini dibuat dengan berbentuk piramid.

Selanjutnya adalah perancangan kolektor. Pada kolektor terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian penutup dan penyerap. Untuk bagian penutup dengan menggunakan kaca bening. Karena kaca bening dapat meneruskan radiasi surya berupa gelombang pendek dan mencegah panas keluar dari kolektor ke lingkungan. Sedangkan bagian penyerap menggunakan plat aluminium. Pemilihan bahan ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu konduktivitas panas aluminium lebih besar daripada logam lainnya, memiliki emisivitas yang rendah dan kapasitas panas yang kecil. Aluminium tersebut dicat hitam agar lebih maksimal dalam menyerap panas. Hal ini dikarenakan benda hitam merupakan media penyerap panas yang sempurna.

Pada bagian penyerap ini, dibuat dengan bentuk piramid dan diberi sirip-sirip yang dilubangi. Tujuan dari sirip-sirip tersebut adalah untuk menambah luas penyerap panas, sehingga panas yang diserap lebih banyak. Sirip-sirip tersebut dilubangi dengan tujuan agar udara dapat masuk dan bercampur dengan panas yang telah diserap. Untuk bagian bawah diberi bahan isolator dari sterofom agar tidak terjadi kehilangan panas dari sistem *solar chimney* ini. Desain alat

pengkonversi energi surya menjadi energi mekanik dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.7 Solar Chimney dengan Kolektor Bersirip

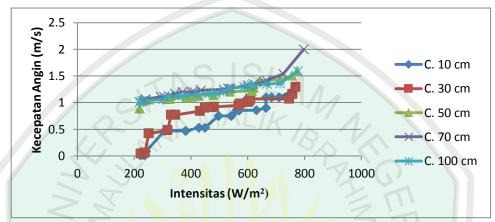
4.2.2 Unjuk Kerja Alat

Rancangan alat ini memanfaatkan energi surya menjadi energi panas. Radiasi surya mengenai sistem kolektor, maka pada plat *absorber* menyerap radiasi surya yang jatuh ke permukaan bumi dan dikonversikan dalam bentuk panas, sehingga temperatur plat tersebut menjadi naik. Panas dipindahkan ke fluida kerja yang mengalir pada *absorber*. Karena adanya perbedaan temperatur terjadilah aliran udara secara alamiah, dari udara yang bertemperatur tinggi ke udara yang bertemperatur rendah. Tahap untuk aliran udara adalah sebagai berikut:

- 1. Udara masuk ke sistem Solar Chimney melalui inlet.
- 2. Udara yang berada dalam sistem kolektor akan menjadi panas, sehingga terjadi aliran udara karena perbedaan kerapatan.
- 3. Kemudian, aliran udara dihambat oleh sebuah turbin (anemometer) sehingga turbin merubah ke energi mekanik.

4. Udara akan keluar melalui *chimney* menuju ke lingkungan dengan adanya perbedaan tekanan dan sifat-sifat udara tersebut.

4.2.3 Pengaruh Intensitas Matahari Terhadap Kecepatan Angin



Gambar 4.8 Grafik Pengaruh Intensitas Matahari Terhadap Kecepatan Angin

Grafik di atas menjelaskan bahwa kecepatan angin maksimum yang dihasilkan adalah 2 m/s, pada intensitas 797 W/m² dengan ketinggian *chimney* 70 cm. Untuk kecepatan minimumnya adalah 0,012 m/s, ketika pada intensitas 221 W/m² dengan ketinggian *chimney* 10 cm. Sehingga dapat dikatakan bahwa, semakin besar intensitas matahari, maka kecepatan angin yang dihasilkan oleh rancangan alat ini juga semakin besar. Hal ini dikarenakan, ketika plat *absorber* menyerap lebih banyak radiasi matahari, maka suhu pada kolektor akan semakin besar, dan aliran fluida yang mengalir akan semakin banyak. Sehingga turbin akan berputar semakin cepat.

Pergerakan aliran fluida ini terjadi secara konveksi bebas. Karena adanya perbedaan kerapatan dan suhu. Sehingga, terjadilah perpindahan panas dari bertemperatur tinggi ke bertemperatur rendah.

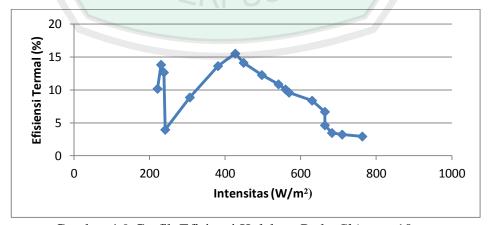
					_
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	107,631 ^a	32	3,363	503,955	,000
INTENSITAS	4,162	5	0,832	124,707	,000
CHIMNEY	5,435	4	1,359	203,601	,000
ULANGAN	0,277	2	0,139	20,759	,000
ULANGAN	0,277	40	0,139	20,739	,000
INTENSITAS * CHIMNEY	1,009	20	0,05	7,556	,000
Error	0,387	58	0,007	T.	0
Total	108,018	90		1 =	THE STATE OF THE S

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statik Hubungan Intensitas dengan Kecepatan Angin

Berdasarkan analisis statik diatas, maka dapat dikatakan bahwa, ada pengaruh antara intensitas dengan kecepatan angin yang dihasilkan. Karena signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05, yaitu 0,000.

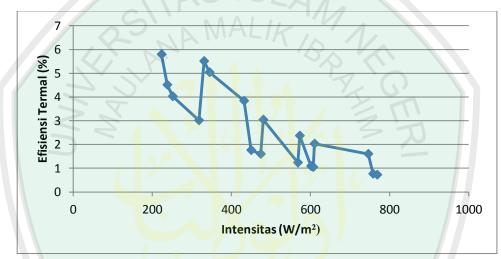
4.2.4 Efisiensi Rancangan Solar Chimney

4.2.4.1 Efisiensi Termal Kolektor



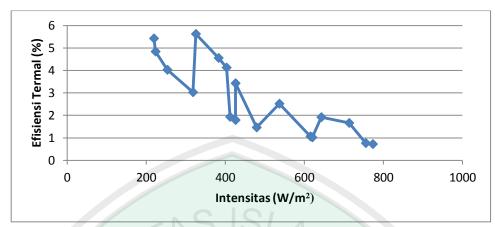
Gambar 4.9 Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 10 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi termal kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 15,53498% yang terjadi pada intensitas 427 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 2,915688% yang terjadi pada intensitas 763 W/m².



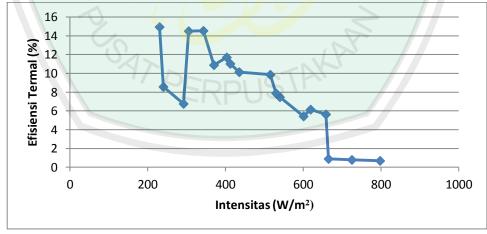
Gambar 4.10 Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 30 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 5,506447% pada yang terjadi pada intensitas 331 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 0,722861% yang terjadi pada intensitas 769 W/m².



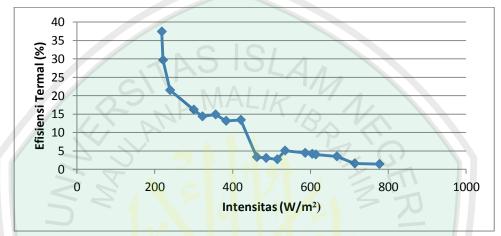
Gambar 4.11 Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 50 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 5,632386% pada yang terjadi pada intensitas 325 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 0,718385% yang terjadi pada intensitas 773 W/m².



Gambar 4.12 Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 70 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 14,95625% pada yang terjadi pada intensitas 230 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 0,68624% yang terjadi pada intensitas 797 W/m².



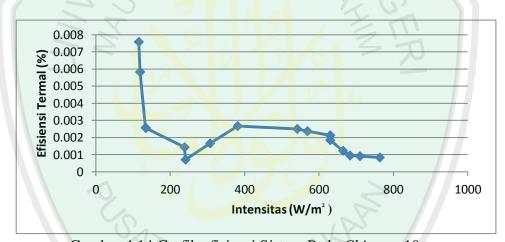
Gambar 4.13 Grafik Efisiensi Kolektor Pada Chimney 100 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 37,4616% pada yang terjadi pada intensitas 218 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 1,417581% yang terjadi pada intensitas 777 W/m².

Dari kelima grafik di atas maka dapat dikatakan bahwa efisiensi termal kolektor yang dihasilkan oleh rancangan *solar chimney* ini memiliki kurva yang sama. Hal ini dikarenakan efisiensi termal kolektor yang diperoleh mengalami penurunan dan kenaikan. Penurunan dan kenaikan nilai efisiensi termal kolektor tersebut, dipengaruhi oleh intensitas matahari yang diterima oleh kolektor.

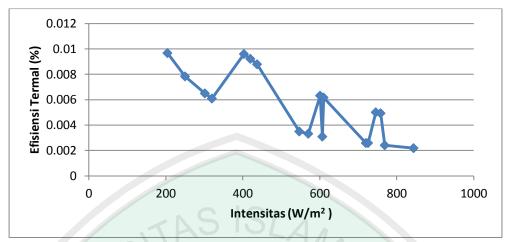
Analisis dari kelima grafik diatas, dapat dijelaskan bahwa penurunan efisiensi termal kolektor disebabkan oleh karena banyaknya kalor yang hilang (dilepaskan) ke lingkungan baik secara konveksi maupun konduksi. Kalor yang diserap, tidak semuanya digunakan. Ada kalor yang terperangkap dalam kolektor, sehingga temperatur dalam kolektor semakin besar. Dengan semakin tingginya temperatur pada kolektor, maka akan semakin besar kehilangan panas dari sistem ke lingkungan.

4.2.4.2 Efisiensi Sistem



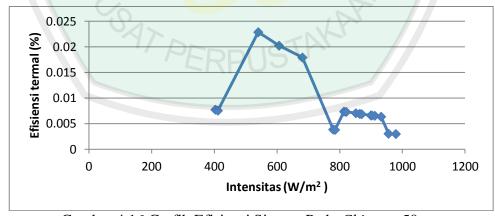
Gambar 4.14 Grafik efisiensi Sistem Pada Chimney 10 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik diatas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 0,007584% yang terjadi pada intensitas 221 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 0,000835% yang terjadi pada intensitas 763 W/m².



Gambar 4.15 Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 30 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 0,009675% yang terjadi pada intensitas 223 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 0,002177% yang terjadi pada intensitas 769 W/m².



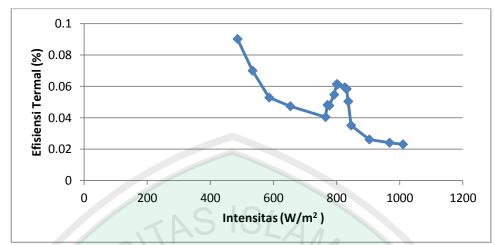
Gambar 4.16 Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 50 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 0,022901% yang terjadi pada intensitas 253 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 0,002978% yang terjadi pada intensitas 773 W/m².



Gambar 4.17 Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 70 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 0,072624% yang terjadi pada intensitas 230 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi kolektor tersebut adalah 0,02264% yang terjadi pada intensitas 665 W/m².



Gambar 4.18 Grafik Efisiensi Sistem Pada Chimney 100 cm

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa besar efisiensi kolektor setiap waktu mengalami perubahan secara fluktuatif. Hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai efisiensi yang sangat signifikan. Pada grafik di atas, nilai efisiensi tertinggi mencapai 0,09025% yang terjadi pada intensitas 218 W/m². Sedangkan nilai terendah dari efisiensi sistem tersebut adalah 0,02302% yang terjadi pada intensitas 777 W/m².

Kurva dari kelima grafik di atas hampir sama dengan kurva pada grafik efisiensi termal kolektor. berdasarkan dari grafik efisiensi sistem di atas dapat dikatakan bahwa efisiensi sistem yang dihasilkan oleh rancangan *solar chimney* ini memiliki kurva yang sama. Hal ini dikarenakan efisiensi sistem yang diperoleh mengalami penurunan dan kenaikan. Penurunan dan kenaikan nilai efisiensi sistem tersebut, dipengaruhi oleh intensitas matahari yang diterima oleh kolektor.

Analisis dari kelima grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa penurunan efisiensi sistem disebabkan oleh karena banyaknya kalor yang hilang (dilepaskan) ke lingkungan baik secara konveksi maupun konduksi. Kalor yang diserap, tidak

semuanya digunakan. Ada kalor yang terperangkap dalam kolektor, sehingga temperatur dalam kolektor semakin besar. Dengan semakin tingginya temperatur pada kolektor, maka akan semakin besar kehilangan panas dari sistem ke lingkungan.

4.2.6 Pengaruh Ketinggian Chimney Terhadap Efisiensi Sistem

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Hubungan Ketinggian *Chimney* Terhadap Efisiensi Sistem

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	9710,721 ^a	32	303,460	5,714	,000
INTENSITAS	348,269	5	69,654	1,312	,272
PERLAKUAN	2720,456	4	680 <mark>,1</mark> 14	12,807	,000
ULANGAN	1603,889	2	801, <mark>9</mark> 45	15,101	,000
INTENSITAS * PERLAKUAN	432,804	20	21,640	,407	,985
Error	3080,140	58	53,106		
Total	12790,861	90	MAN		

Berdasarkan analisis di atas, ketinggian *chimney* tidak mempengaruhi efisiensi sistem yang dihasilkan oleh alat tersebut. Hal ini dikarenakan, pada masing-masing ketinggian *chimney* terdapat intensitas yang berbeda-beda. Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak ada pengaruh antara ketinggian *chimney* dengan efisiensi sistem. Serta tidak ada pengaruh antara intensitas dengan efisiensi sistem pada rancangan alat ini.

Aliran yang terlalu cepat dalam *chimney* akan mengakibatkan *pressure* drop yang tinggi, sedangkan alirannya terlalu lambat, *pressure* drop-nya akan rendah tapi tidak efisien. Selain terjadi kerugian tekanan (*pressure* drop), juga terjadi kerugian head (Δ h). Dari kelima tinggian *chimney* tersebut, kerugian head paling besar adalah pada *chimney* 100 cm, yaitu 0,008304. Dengan menggunakan persamaan berikut: $\Delta h = f\left(\frac{l}{d}\right)\left(\frac{v^2}{2g}\right)$ (Harinaldi, 2003). Dimana f adalah faktor friksi, yang dicari dengan persamaan berikut: $\frac{1}{f} = 2\log\frac{ks/d}{3.71}$. Karena bilangan Re > 4000, yaitu 31428, maka aliran yang terjadi adalah aliran turbulen.

Faktor yang mempengaruhi kerugian didalam aliran fluida adalah kecepatan aliran, faktor friksi, luas penampang saluran, viskositas dan densitas fluida (Harinaldi, 2003).

4.2.6 Konversi Energi Surya Menjadi Energi Mekanik Dalam Perspektif Seorang Muslim

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk melestarikan dan menjaga alam. Karena alam semesta merupakan hadiah yang diberikan kepada umat manusia untuk memenuhi semua kebutuhan hidup. Salah satu kebutuhan hidup manusia adalah energi. Manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan energinya agar dapat hidup dengan baik. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan oleh seorang muslim demi pemenuhan kebutuhan energi tersebut. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan Dia meneunudukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari padaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir" (QS. Al-Jatsiyah: 13).

Seorang muslim jika menguasai fisika, atau sains pada umumnya, harus mengetahui bagaimana alam bertingkah laku pada kondisi tertentu. Berdasarkan ayat diatas, bahwa seluruh alam dan bumi akan tunduk pada umat manusia dengan sains yang diterapkannya.

Sains diterapkan memiliki tujuan untuk memberikan teknologi baru, yang mana dapat memberi manfaat pada umat manusia. Dan untuk memanfatkan alam dan pengelolaannya secara baik, sebagai seorang muslim harus memanfaatkan alam ini tanpa harus merusak alam ini. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. al-Qashash: 77).

Allah sudah menyediakan sumber penghidupan kepada umat manusia. Sumber penghidupan yang dimaksudkan diatas, termasuk sumber energi yang diperlukan oleh umat manusia agar dapat mempertahankan hidupnya. Sumber penghidupan ini sudah tersedia di alam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang muslim dalam memanfaatkan alam tanpa merusak lingkungan adalah dengan memanfaatkan energi matahari sebagai sumber energi yang dibutuhkan

umat manusia. Energi matahari ini dapat dimanfaatkan, seperti, mengganti energi yang tak terbarukan (fosil, minyak bumi, dan lain-lain) yang digunakan sebagai pembangkit listrik. Dengan menggunakan energi matahari, maka tidak akan merusak lingkungan. Karena, energi matahari sendiri tidak polusi, dan ramah lingkungan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita" (QS. An-Nuh: 16).

Matahari sebagai pelita, berarti di permukaan matahari terdapat sumber energi yang terbakar (dinyalakan) sehingga energinya dapat dikirim sampai ke bumi. Energi matahari yang dikirim ke bumi dalam bentuk radiasi gelombang elektromagnetik. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari matahari pada penelitian ini adalah dengan memanfaatkan energi panas matahari. Energi panas matahari dapat dikonversi menjadi energi lain. Seperti pada peneletian ini, dimana energi matahari dikonversi menjadi energi mekanik, dan menghasilkan angin.

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa, energi matahari merupakan energi utama yang dapat diubah menjadi energi lain yang dapat dimanfaatkan tanpa merusak lingkungan sekitar. Dan dengan memanfaatkan energi matahari, hal ini dapat menghemat sumber energi lain (fosil, minyak bumi, dan lain-lain). Energi matahari sendiri akan terus ada sampai hari akhir. Sehingga, kita dapat terus memanfatkan energi matahari tanpa menimbulkan polusi dari sumber energi matahari ini.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Unjuk kerja dari kolektor bersirip ini adalah plat absorber menyerap radiasi surya yang jatuh ke permukaan bumi dan dikonversikan dalam bentuk panas, sehingga temperatur plat tersebut menjadi naik. Panas dipindahkan ke fluida kerja yang mengalir pada absorber. Karena adanya perbedaan temperatur terjadilah aliran udara secara alamiah, dari udara yang bertemperatur tinggi ke udara yang bertemperatur rendah.
- 2. Kecepatan angin yang dihasilkan oleh turbin, dipengaruhi oleh intensitas matahari yang masuk pada kolektor *solar chimney*. Ketika intensitas yang masuk pada kolektor besar, maka kecepatan angin yang dihasilkan akan semakin besar.
- 3. Variasi ketinggian *chimney* tidak berpengaruh terhadap efisiensi sistem yang dihasilkan oleh *solar chimney*. Karena, pada masing-masing ketinggian *chimney* diperoleh intensitas matahari yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya pengaruh.

5.2 Saran

Saran dari penulis adalah:

- 1. Membuat dua sistem *solar chimney* dengan ketinggian *chimney* yang berbeda. Sehingga dapat diketahui, dengan intensitas yang sama, tinggi *chimney* berbeda, maka berapa besar kecepatan angin yang dihasilkan. Dan dapat diketahui ada tidaknya pengaruh antara ketinggian *chimney* terhadap efisiensi sistem.
- 1. Membuat variasi bentuk kolektor pada sistem solar chimney.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaludin, Muhammad. 2007. Analisis Perpindahan Kalor Pada Heat Exchanger Pipa Ganda Dengan Sirip Berbenuk Delta Wing. Skripsi. Semarang: Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik.
- Dyayadi. 2008. *Alam Semesta Bertawaf*. Yogyakarta: Lingkaran
- Harinaldi, Budiarso. 2003. Mekanika Fluida Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, Hasnawiya. 2012. Perancangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya Di Pulau Saugi. Jurnal Riset dan Teknologi Kelautan (JRKAT), vol 10, Nomor 2, Universitas Hasanudin.
- Chao, Fei. Liejin, Guo. Liang, Zhao. 2011. Simulation Of A Sloped Solar Chimney Power Plant In Lanzhou. Energy Conversation And Management S2 (2011) 2360-2366, Elsevier. Tatc Key Laboratory Of Multiphase Flow In Power Engineering, Xi'an Jiatong University, Xi'an, PR China.
- Mulyono, Agus & Abtokhi, Achmad. 2006. Fisika Dan Al-Qur'an. Malang: UIN Maliki.
- Pinantun, I Tesla, dkk. 2014. Analisis Performansi Solar Collector Pelat Datar Finned Absorber Terhadap Efisiensi Termal Sistem Solar Drying. Bandung: Fakultas Teknik Elektro.
- Rosa, Yazmendra & Sukma, Rino. 2012. Rancang Bangun Alat Konversi Energi Surya Menjadi Energi Mekanik. Padang: Teknik Mesin Politeknik.
- Sitorus, Parulin. 2010. Sistem Pembangkit Listrik Tenaga Surya Dengan Menggunakan Solar Cell 100 wp Sebagai Sumber Energi Alternatif. Tugas Akhir. Padang: Fakultas Teknik.
- Wardhana, Wisnu Arya. 2004. *AL-Qur'an Dan Energi Nuklir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilis, Galuh Renggani. 2013. Pengaruh Bentuk Plat Absorber Pada Solar Water Heater Terhadap Efisiensi Kolektor. Tegal: UPS.
- Wilis, Galuh Renggani & Santosa, Irfan. 2014. *Variasi Sudut Kemiringan Kolektor Surya Solar Water Heater*. Tegal: Fakultas Teknik Universitas Pancasakti.

Wirawan, I Ketut Gede. 2008. *Kolektor Surya Jenis Sirkular Dengan Memanfaatkan Neon Bekas Sebagai Kaca Penutup*. Bali: Universitas Udayana. Vol.2 (2).



Lampiran I

Data Hasil Penelitian

Chimney Pada Ketinggian 10 cm

Intensitas (W/m²)	Tin	Tplat	Tout	Vangin
221	26	33	31	0,012
230	27	33	31	0,02
238	27	34	31	0,02
241	29	35	31	0,081
307	29	36	32	0,47
381	29	36	32	0,47
427	31	37	32	0,53
449	30	37	33	0,53
497	30	37	36	0,75
541	30	38	38	0,75
560	31	38	39	0,85
569	31	39	39	0,85
630	31	40	39	0,86
664	33	40	40	0,9
664	35	41	40	1,1
683	36	42	40	1,1
710	37	42	41	1,1
763	38	43	42	1,24

Chimney Pada Ketinggian 30 cm

Intensitas (W/m²)	Tin	Tplat	Tout	Vangin
223	28	30	29	0,04
238	29	31	30	0,06
252	29	31	30	0,42
318	30	33	31	0,48
331	31	34	33	0,77
345	31	34	33	0,77
432	32	35	34	0,84
450	33	36	34	0,9
474	34	37	35	0,91
481	34	37	36	0,92
568	35	38	36	0,95
573	35	38	37	0,98
601	36	38	37	1,01
607	36	38	37	1,03
610	36	39	38	1,07
746	36	39	38	1,07
758	37	39	38	1,16
769	39	41	40	1,29

Chimney Pada Ketinggian 50 cm

Intensitas (W/m²)	Tin	Tplat	Tout	Vangin
219	29	32	30	0,89
223	29	32	30	1,05
253	30	36	34	1,06
318	31	37	35	1,07
325	32	37	36	1,07
383	34	38	36	1,1
403	35	38	36	1,11
412	35	39	37	1,12
426	35	39	37	1,13
426	35	39 37		1,14
479	35	39	37	1,14
537	35	39	38	1,21
615	35	39	38	1,22
620	35	41	38	1,28
643	36	42	38	1,41
713	36	42	38	1,43
755	38	43	39	1,51
773	39	47	40	1,59

Chimney Pada Ketinggian 70 cm

Intensitas (W/m²)	Tin	Tplat	Tout	Vangin
230	27	34	30	1,03
240	28	35	30	1,06
292	28	35	30	1,11
305	28	35	33	1,11
343	28	35	34	1,17
370	29	35	34	1,2
403	29	36	35	1,2
412	29	36	35	1,2
435	29	36	35	1,23
515	29	37 36		1,25
530	30	37	36	1,27
540	30	38	36	1,27
601	31	53	36	1,33
619	31	53	37	1,35
658	31	53	37	1,38
665	36	55	37	1,42
725	40	55	41	1,5 <mark>4</mark>
797	43	58	44	2

Chimney Pada Ketinggian 100 cm

Intensitas	Tin	Tplat	Tout	Vangin
(W/m²)	1111	1 piat		v ungm
218	28	35	35	1,01
221	29	36	35	1,02
239	30	36	35	1,03
300	30	36	35	1,06
322	30	36	35	1,12
356	30	37	36	1,12
383	30	37	36	1,14
421	30	37	37	1,15
462	32	40	34	1,17
486	32	46	46 34	
515	32	46	34	1,21
534	35	50	39	1,26
586	35	52	39	1,3
604	35	52	39	1,3
613	37	53	41	1,33
668	38	53	42	1,35
714	40	54	42	1,36
777	41	55	43	1,59

Lampiran 2
Data Statistik
Data Hubungan Intensitas Dengan Kecepatan Angin

PERLAKUAN	INTENSITAS		ULANGAN	
PERLARUAN	INTENSITAS	1	2	3
	200	0,012	0,02	0,02
	300	0,081	0,47	0,47
Chimney 10	400	0,53	0,53	0,75
cm	500	0,75	0,85	0,85
	600	0,86	0,9	1,1
	700	1,1	1,1	1,24
	200	0,04	0,06	0,42
	300	0,48	0,77	0,77
Chimney 30	400	0,84	0,9	0,91
cm	500	0,92	0,95	0,98
	600	1,01	1,03	1,07
	700	1,07	<u> </u>	1,29
	200	0,89	1,05	1,06
	300	1,07	1,07	1,1
Chimney 50	400	1,11	1,12	1,13
cm	500	1,14	1,14	1,21
	600	1,22	1,28	1,41
	700	1,43	1,51	1,59
	200	1,03	1,06	1,11
	300	1,11	1,17	1,2
Chimney 70	400	1,2	1,2	1,23
cm	500	1,25	1,27	1,27
	600	1,33	1,35	1,38
	700	1,42	1,54	2
	200	1,01	1,02	1,03
	300	1,06	1,12	1,12
Chimney 100	400	1,14	1,15	1,17
cm	500	1,18	1,21	1,26
	600	1,3	1,3	1,33
	700	1,35	1,36	1,59

Data Hubungan Ktinggian Chimney Dengan Efisiensi Sistem

PERLAKUAN	INTENSITAS		ULANGAN	
TEREMICHI	INTENSITAS	1	2	3
	200	0,007584	0,005824	0,005824
	300	0,00258	0,002561	0,001442
Chimney 10	400	0,000703	0,001665	0,002666
cm	500	0,002504	0,002373	0,002122
	600	0,002122	0,001845	0,001234
	700	0,000954	0,000908	0,000835
	200	0,009675	0,007843	0,006492
	300	0,006087	0,009603	0,009214
Chimney 30	400	0,008798	0,003491	0,003329
cm	500	0,006314	0,003105	0,00618
	600	0,002601	0,00258	0,005021
	700	0,004941	0,00242	0,002177
	200	0,007722	0,007554	0,022901
	300	0,020239	0,017922	0,003853
Chimney 50	400	0,003812	0,007352	0,007289
cm	500	0,007024	0, <mark>0</mark> 06926	0,006628
	600	0,006628	0, <mark>0</mark> 06606	0,006519
	700	0,00637 <mark>9</mark>	0 <mark>,0</mark> 0307	0,002978
	200	0,07262	0 <mark>,0</mark> 5947	0,0607
	300	0,0398	0,0403	0,03242
Chimney 70	400	0,03822	0,03751	0,03719
cm	500	0,04105	0,03413	0,03313
	600	0,02581	0,03064	0,0281
	700	0,02264	0,02942	0,03603
	200	0,09025	0,06994	0,05276
	300	0,04735	0,04041	0,04812
Chimney 100	400	0,04775	0,05465	0,06143
cm	500	0,0612	0,0593	0,05837
	600	0,0583	0,05037	0,03514
	700	0,02614	0,02418	0,02302

Lampiran 3

Data Hasil Penelitian Menggunakan Variasi Tinggi *Chimney*

Data Analisis dan Hasil Penelitian Pada Chimney 10 cm

Intensitas (W/m²)	T_{in} (0 C)	T_{plat} (${}^{0}C$)	T _{out} (⁰ C)	V _{angin} (m/s)	ΔΤ	Ср	ρ	ṁ
221	29	35	31	0,012	2	1001,08	1,168832	0,033306
230	29	36	32	0,02	3	1001,08	1,168832	0,033306
238	29	36	32	0,02	3	1001,08	1,168832	0,033306
241	31	37	32	0,081	_1<	1001,106	1,161142	0,033087
307	30	37	33	0,47	3	1001,093	1,164975	0,033197
381	30	37	36	0,47	6	1001,093	1,164975	0,033197
427	30 /	38	38	0,53	8	1001,093	1,164975	0,033197
449	31	38	39	0,53	8	1001,106	1,161142	0,033087
497	31	39	39	0,75	8	1001,106	1,161142	0,033087
541	30	38	38	0,75	8	1001,093	1,164975	0,033197
560	31	38	39	0,85	8	1001,106	1,161142	0,033087
569	31	39	39	0,85	8	1001,106	1,161142	0,033087
630	31	40	39	0,86	8	10 <mark>0</mark> 1,106	1,161142	0,033087
664	33	40	40	0,9	7	10 <mark>0</mark> 1,132	1,153553	0,032871
664	35	41	40	1,1	5	1001,158	1,146063	0,032658
683	36	42	40	1,1	4	1001,171	1,142354	0,032552
710	37	42	<mark>4</mark> 1	1,1	4	1001,184	1,138669	0,032447
763	38	43	42	1,24	4	1001,197	1,135007	0,032343

Data Analisis dan Hasil Penelitian Pada Chimney 30 cm

Intensitas (W/m²)	T_{in} (^{0}C)	T _{plat} (⁰ C)	T _{out} (⁰ C)	V _{angin} (m/s)	ΔΤ	Ср	ρ	ṁ
223	28	30	29	0,04	1	1001,067	1,172715	0,033417
238	29	31	30	0,06	1	1001,08	1,168832	0,033306
252	29	31	30	0,42	1	1001,08	1,168832	0,033306
318	30	33	31	0,48	1	1001,093	1,164975	0,033197
331	31	34	33	0,77	2	1001,106	1,161142	0,033087
345	31	34	33	0,77	2	1001,106	1,161142	0,033087
432	32	35	34	0,84	2	1001,119	1,157335	0,032979
450	33	36	34	0,9	1	1001,132	1,153553	0,032871
474	34	37	35	0,91	1/	1001,145	1,149796	0,032764
481	34	37	36	0,92	2	1001,145	1,149796	0,032764
568	35	38	36	0,95	1	1001,158	1,146063	0,032658
573	35	38	37	0,98	2	1001,158	1,146063	0,032658
601	36	38	37	1,01	1	1001,171	1,142354	0,032552
607	36	38	37	1,03	1	1001,171	1,142354	0,032552
610	36	39	38	1,07	2	1001,171	1,142354	0,032552
746	36	39	38	1,07	2	10 <mark>01,171</mark>	1,142354	0,032552
758	37	39	38	1,16	1	10 <mark>0</mark> 1,184	1,138669	0,032447
769	39	41	40	1,29	1	1001,211	1,13137	0,032239

Data Analisis dan Hasil Penelitian Pada Chimney 50 cm

Intensitas (W/m²)	T_{in} (^{0}C)	T _{plat} (⁰ C)	T _{out} (⁰ C)	V _{angin} (m/s)	ΔΤ	Ср	ρ	ṁ
212	29	32	30	0,89	1	1,16883	1001,08	0,03331
223	29	32	30	1,05	1	1,16883	1001,08	0,03331
253	30	36	34	1,06	4	1,16498	1001,09	0,0332
318	31	37	35	1,07	4	1,16114	1001,11	0,03309
325	32	37	36	1,07	4	1,15734	1001,12	0,03298
383	34	38	36	1,1	2	1,1498	1001,15	0,03276
403	35	38	36	1,11	-1	1,14606	1001,16	0,03266
412	35	39	37	1,12	2	1,14606	1001,16	0,03266
426	35	39	37	1,13	2	1,14606	1001,16	0,03266
426	35	39	37	1,14	2	1,14606	1001,16	0,03266
479	35	39	37	1,14	2	1,14606	1001,16	0,03266
537	35	39	38	1,21	3	1,14606	1001,16	0,03266
615	35	39	38	1,22	3	1 <mark>,1</mark> 4606	1001,16	0,03266
620	35	41	38	1,28	3	1, <mark>1</mark> 4606	1001,16	0,03266
643	36	42	38	1,41	2	1, <mark>1</mark> 4235	1001,17	0,03255
713	36	42	38	1,43	2	1, <mark>1</mark> 4235	1001,17	0,03255
755	38	43	39	1,51	1	1,13501	1001,2	0,03234
773	39	47	40	1,59	1	1,13137	1001,21	0,03224

Data Analisis dan Hasil Penelitian Pada Chimney 70 cm

Intensitas (W/m²)	T_{in} (0 C)	T _{plat} (⁰ C)	T _{out} (⁰ C)	V _{angin} (m/s)	ΔΤ	Ср	ρ	ṁ
230	27	34	30	1,03	3	1,176624	1001,04	0,033528
240	28	35	30	1,06	2	1,172715	1001,053	0,033417
292	28	35	30	1,11	2	1,172715	1001,053	0,033417
305	28	35	33	1,11	5	1,172715	1001,067	0,033417
343	28	35	34	1,17	6	1,172715	1001,067	0,033417
370	29	35	34	1,2	5	1,168832	1001,08	0,033306
403	29	36	35	1,2	6	1,168832	1001,08	0,033306
412	29	36	35	1,2	6	1,168832	1001,08	0,033306
435	29	36	35	1,23	6	1,168832	1001,08	0,033306
515	29	37	36	1,25	7	1,168832	1001,08	0,033306
530	30	37	36	1,27	6	1,164975	1001,093	0,033197
540	30	38	36	1,27	6	1,164975	1001,093	0,033197
601	31	53	36	1,33	5	1,161142	1001,106	0,033087
619	31	5 3	37	1,35	6	1,161142	1001,106	0,033087
658	31	53	37	1,38	6	1, <mark>1</mark> 61142	1001,106	0,033087
665	36	55	37	1,42	1	1,142354	1001,119	0,032552
725	40	55	41	1,54	1_	1,127755	1001,145	0,032136
797	43	<mark>58</mark>	44	2	1	<mark>1,1</mark> 17048	1001,158	0,031831

Data Analisis dan Hasil Penelitian Pada Chimney 100 cm

Intensitas (W/m²)	T_{in} (^{0}C)	T _{plat} (⁰ C)	T _{out} (⁰ C)	V _{angin} (m/s)	ΔΤ	Ср	ρ	ṁ
218	28	35	35	1,01	7	1,172715	1001,067	0,033417
221	29	36	35	1,02	6	1,168832	1001,08	0,033306
239	30	36	35	1,03	5	1,164975	1001,093	0,033197
300	30	36	35	1,06	5	1,164975	1001,093	0,033197
322	30	36	35	1,12	5	1,164975	1001,093	0,033197
356	30	37	36	1,12	6	1,164975	1001,093	0,033197
383	30	37	36	1,14	6	1,164975	1001,093	0,033197
421	30	37	37	1,15	7	1,164975	1001,093	0,033197
462	32	40	34	1,17	2	1,157335	1001,119	0,032979
486	32	46	34	1,18	2	1,157335	1001,119	0,032979
515	32	46	34	1,21	2	1,157335	1001,119	0,032979
534	35	50	39	1,26	4	1,146063	1001,158	0,032658
586	35	52	39	1,3	4	1,146063	1001,158	0,032658
604	35	52	39	1,3	4	1, <mark>1</mark> 46063	1001,158	0,032658
613	37	53	41	1,33	4	1, <mark>1</mark> 38669	1001,184	0,032447
668	38	5 3	42	1,35	4 4	1, <mark>135</mark> 007	1001,197	0,032343
714	40	54	42	1,36	2	1,127755	1001,224	0,032136
777	41	<mark>5</mark> 5	43	1,59	2	1,124163	1001,237	0,032034

Lampiran 4

Data Efisiensi Kolektor

Data Efisiensi Kolektor Pada Chimney 10 cm

Q	$H.A_{kol}$	η
66,68482	655,0783	10,17967
100,0272	722,3731	13,84703
100,0272	789,2744	12,67331
33,12392	841,202	3,937689
99,69842	1124,876	8,863055
199,3968	1461,716	13,64128
265,8624	1711,379	15,53498
264,9914	1875,98	14,12549
264,9914	<u>2160,716</u>	12,26405
265,8624	2443,136	10,88201
264,9914	2622,535	10,1044
264,9914	2759,285	9,603627
264,9914	3159,119	8,388141
230,358	3438,348	6,699672
163,4772	3511,413	4,655595
130,3603	3758,224	3,468667
129,9414	4020,736	3,231782
129,5253	4442,359	2,915687
547	PERPUSTA	32

Data Efisiensi Kolektor Pada Chimney 30 cm

Data Ensiensi Rocktoi i ada Chinney 50 chi							
$H.A_{kol}$	100						
632,1035	5,29229						
739,7671	4,50715						
827,7917	4,027874						
1100,381	3,020118						
1203,096	5,506447						
1313,849	5,042273						
1719,61	3,839911						
1868,344	1,761361						
2048,722	1,601073						
2160,444	3,036554						
2646,749	1,235306						
2765,921	2,364164						
3000,861	1,086024						
3131,04	1,04087						
3214,255	2,027846						
40 91,837	1,592931						
4280,081	0,758989						
4 <mark>4</mark> 65,307	0,722861						
	H.A _{kol} 632,1035 739,7671 827,7917 1100,381 1203,096 1313,849 1719,61 1868,344 2048,722 2160,444 2646,749 2765,921 3000,861 3131,04 3214,255 4091,837 4280,081						

Data Efisiensi Kolektor Pada Chimney 50 cm

Zuru Zinstensi ikoloktoi i uuu ohimmoj oo ohi								
Q	H.A _{kol}	η						
33,45275	616,5338	5,425939						
33,34241	688,5343	4,84252						
33,34241	826,245	4,035414						
33,23281	1094,852	3,03537						
66,24784	1176,195	5,632386						
66,24784	1453,098	4,559075						
66,0315	1599,111	4,129264						
32,90828	1706,154	1,928798						
32,80152	1837,467	1,785148						
65,60304	1910,331	3,434118						
32,69545	2229,44	1,466532						
65,3909	2590,131	2,524618						
32,59007	3069,56	1,061718						
32,59007	3197,898	1,019109						
65,18013	3388,549	1,923541						
65,18013	3912,801	1,665818						
32,48536	4 <mark>2</mark> 66,329	0,761436						
32,27797	4493,133	0,718385						

Data Efisiensi Kolektor Pada Chimney 70 cm

0	H.A _{kol}	n
Q		η
100,6886	673,2207	14,95625
66,90438	779,6159	8,581711
66,90438	991,1915	6,749894
167,2633	1152,857	14,50859
200,7159	1379,235	14,5527
166,7099	1532,045	10,88153
200,0518	1708,271	11,71078
200,0518	1816,913	11,01053
200,0518	1972,458	10,14226
233,3938	2365,902	9,864896
199,3997	2523,284	7,902388
199,3997	2668,598	7,472076
165,618	3045,953	5,437312
198,7416	3230,935	6,151211
198,7416	3523,932	5,639769
32,58843	3709,24	0,878574
32,1728	4142,721	0,77661
31,86786	4643,834	0,68624

Data Efisiensi Kolektor Pada Chimney 100 cm

Data Elisionsi Hotokol Fada elimino y 100 eli							
$H.A_{kol}$	η						
625,0913	37,4616						
673,9026	29,68597						
772,1404	21,51992						
1023,356	16,23717						
1156,184	14,37176						
1341,769	14,86074						
1511,443	13,19248						
1735,609	13,40334						
1985,61	3,325502						
2173,39	3,038181						
2392,147	2,760345						
2572,269	5,084297						
2922 ,882	4,474413						
3115,02	4,198425						
3231,264	4,021379						
3669,275	3,529997						
4040,523	1,592628						
4525,063	1,417581						
	H.A _{kol} 625,0913 673,9026 772,1404 1023,356 1156,184 1341,769 1511,443 1735,609 1985,61 2173,39 2392,147 2572,269 2922,882 3115,02 3231,264 3669,275 4040,523						

Lampiran 5

Data Efisiensi Sistem

Data Efisiensi Sistem Pada Chimney 10 cm

Pele	$H_{t}.A_{kol}$	η
0,036631	507,15	0,007584
0,02911	524,79	0,005824
0,02911	524,79	0,005824
0,014411	586,53	0,00258
0,014411	590,94	0,002561
0,014411	1049,58	0,001442
0,007111	1062,81	0,000703
0,021474	1353,87	0,001665
0,042666	1680,21	0,002666
0,056888	2385,81	0,002504
0,0567	2509,29	0,002373
0,056148	2778,3	0,002122
0,056148	2778,3	0,002122
0,048809	2778,3	0,001845
0,034413	2928,24	0,001234
0,027353	3012,03	0,000954
0,027091	3131,1	0,000908
0,026747	3364,83	0,000835
SAY	PERPUSTAN	32 //

Data Efisiensi Sistem Pada Chimney 30 cm

P _{ele}	H _t .A _{kol}	η
0,082895	899,64	0,009675
0,082347	1102,5	0,007843
0,082347	1331,82	0,006492
0,081804	1411,2	0,006087
0,162534	1777,23	0,009603
0,162534	1852,2	0,009214
0,16147	1927,17	0,008798
0,080208	2412,27	0,003491
0,079687	2513,7	0,003329
0,159373	2650,41	0,006314
0,07917	2676,87	0,003105
0,15834	2690,1	0,00618
0,078658	3175,2	0,002601
0,078658	3201,66	0,00258
0,157317	3289,86	0,005021
0,157317	3342,78	0,004941
0,078152	3391,29	0,00242
0,077153	3722,04	0,002177

Data Efisiensi Sistem Pada Chimney 50 cm

Data Ensiensi Sistem i ada	<u> </u>		
Pele	H _t .A _{kol}	η	
0,137245	1777,23	0,007722	
0,137245	1816,92	0,007554	
0,545362	2381,4	0,022901	
0,541779	2676,87	0,020239	
0,538232	3003,21	0,017922	
0,13238	3435,39	0,003853	
0,131951	3461,85	0,003812	
0,263901	3589,74	0,007352	
0,263901	3620,61	0,007289	
0,263901	3757,32	0,007024	
0,263901	3810,24	0,006926	
0,263047	3836,7	0,006856	
0,263047	3969	0,006628	
0,263047	3982,23	0,006606	
0,262195	4021,92	0,006519	
0,262195	4110,12	0,006379	
0,129416	4215,96	0,00307	
0,128589	4317,39	0,002978	

Data Efisiensi Sistem Pada Chimney 70 cm

Pele	H _t .A _{kol}	η
0,976828	1345,05	0,072624
0,970334	1631,7	0,059468
1,164401	1918,35	0,060698
0,967107	2429,91	0,0398
1,160528	2879,73	0,0403
0,960717	2963,52	0,032418
1,152861	3016,44	0,038219
1,152861	3073,77	0,037506
1,152861	3100,23	0,037186
1,345004	3276,63	0,041048
1,145261	3356,01	0,034126
1,145261	<mark>3</mark> 457,44	0,033125
0,948114	3673,53	0,025809
1,137737	3713,22	0,03064
1,137737	4048,38	0,028104
0,929714	4105,71	0,022644
1,276598	4339,44	0,029418
1,620486	4498,2	0,036025

Data Efisiensi Sistem Pada Chimney 100 cm

P _{ele}	H _t .A _{kol}	η	
1,934219	2143,26	0,090247	
1,646941	2354,94	0,069936	
1,363407	2584,26	0,052758	
1,363407	2879,73	0,047345	
1,363407	3373,65	0,040413	
1,636088	3400,11	0,048119	
1,636088	3426,57	0,047747	
1,90877	3492,72	0,05465	
2,167146	3528	0,061427	
2,167146	3541,23	0,061198	
2,160018	3642,66	0,059298	
2,138978	<mark>3</mark> 664,71	0,058367	
2,138979	3669,12	0,058297	
1,859374	3691,17	0,050374	
1,310987	3730,86	0,035139	
1,042034	3986,64	0,026138	
1,032036	4268,88	0,024176	
1,025442	4454,1	0,023022	

Lampiran 6

Contoh Perhitungan

H_0	Ti	T_{kol}	Tout	Vangin	ΔΤ	ρ	C_p	ṁ
221	26	33	31	0,01	5	1,176624	1001,053	0,134114

Harga kerapatan udara (ρ) dapat dicari dengan persamaan berikut:

$$\rho = \frac{P}{RT}$$

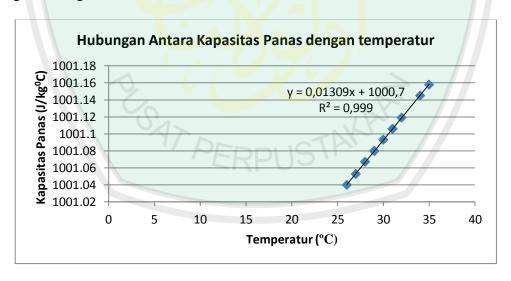
dimana.

P adalah tekanan dengan nilai 101325 Pa

R adalah konstanta gas untuk udara (287,05 J/kg°K)

T adalah suhu masuk kolektor dalam satuan kelvin

Sedangkan kapasitas panas dengan temperatur dapat menggunakan persamaan garis sebagai berikut:



$$y = 0.01309x + 1000.7$$

dimana y adalah kapasitas panas (J/kg⁰C) dan x adalah temperatur masuk.

Untuk menghitung laju aliran massa udara, dengan menggunakan persamaan

berikut: $\dot{m} = \rho.A_{chi}.v_f$

dimana $A_{chi}=\pi(r)^2=3.14(5.5~cm)^2=94.985~cm^2=0.0094985~m^2$ dan saya asumsikan untuk kecepatan aliran fluida (v_f) yaitu 3 m/s.

H_0	H _b	H_{d}	Н	H_{ref}
221	77,2225	6,3595	83,582	17,84476

Untuk mendapatkan intensitas yang masuk dalam kolektor, dapat dicari dengan persamaan berikut:

$$H_t = H_{ref} + H_1 + H_2$$

 H_{ref} bisa dihitung dengan persamaan:

$$H_{ref} = 0,25.H.R_r$$

Dimana $H = H_b + H_d$

R _b	R _d	H_1	H ₂	H _t
0,297154	83,87 <mark>915</mark>	20 <mark>,8342</mark> 9	2 <mark>5,1729</mark> 8	6 <mark>3,85</mark> 203

Sedangkan untuk mencari H₁, H₂ dapat menggunakan persamaan berikut:

$$H_{1} = H_{b}R_{b}(\tau\alpha)_{b} + H_{b}\left[\frac{H_{b}}{H_{0}}R_{b} + \frac{1}{2}\left(1 - \frac{H_{b}}{H_{0}}\right)(1 + \cos\beta)\right](\tau\alpha)_{d}$$

$$H_{2} = H_{b}R_{b}(\alpha)_{b} + H_{d}\left[\frac{H_{b}}{H_{0}}R_{b} + \frac{1}{2}\left(1 - \frac{H_{b}}{H_{0}}\right)(1 + \cos\beta)\right](\alpha)_{d} + \frac{1}{2}\rho H(1 - \cos\beta)\alpha_{r}$$

Dimana $H_b = \tau . H_0$, diasumsikan transmisi kaca (τ) adalah 0,85.

 $H_d = \sigma. H_0$, diasumsikan absorbsi kaca (σ) adalah 0,07.

Q	$H_{t}.A_{kol}$	η	
168,3781	268,1785	62,78583	

Energi panas yang dihasilkan (Q) dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut: $Q=\dot{m}.C_{p}.\Delta T$

Sedangkan persamaan yang digunakan untuk mencari efisiensi termal kolektor adalah: $\eta = \frac{Q}{H_{t}.A_{kol}}$

dimana, $A_{kol} = Luas \; trapesium = A_1 + A_2$, dan H adalah intensitas matahari yang masuk kolektor.

$$A_1 = \frac{(40+100)80}{2} = 5600 \text{ cm}^2 = 0,56 \text{ m}^2$$

$$A_2 = \frac{1}{2} \cdot [\text{ Sirip } 1 + \text{ sirip } 2 + \text{ sirip } 3 + \text{ sirip } 4 + \text{ sirip } 5 + \text{ sirip } 6 + \text{ sirip } 7] \cdot 10$$

$$= \frac{1}{2} \cdot [(40+55) + (50+65) + (60+75) + (70+85) + (80+95) + (90+105) + (100+105)] \cdot 10$$

$$= 5425 \text{ cm}^2 - 525 = 4900 \text{ cm}^2 = 0,49 \text{ m}^2$$

Karena setiap sirip dilubangi, dimana pada sirip 1 jumlah lubangnya 2, sirip 2 jumlah lubangnya 3, sirip 3 jumlah lubangnya 4, sirip 4 jumlah lubangnya 5, sirip 6 jumlah lubangnya 7, dan sirip 7 jumlah lubangnya 8, dengan ukuran setiap lubangnya 5 x 3 cm. Maka, ukuran bagian dari sirip yang terbuang adalah 525 cm². Jadi, luas kolektor seluruhnya adalah $A_{kol} = A_1 + A_2 = 0.56 + 0.49 = 1.05 \text{ m}^2$

$$= 1,05 \text{ x } 4 = 4,2 \text{ m}^2$$

$P_{\rm ele}$	$H.A_{kol}$	η
0,036631	507,15	0,007584

Untuk mencari nilai efisiensi sistem, pertama harus mencari daya elektrik yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Dengan menggunakan persamaan berikut:

$$P_{\text{ele}} = \frac{2}{3} \cdot \eta_{kol} \cdot \frac{g}{c_{p,T_{\theta}}} \cdot H_{c} \cdot A_{kol} \cdot H$$

Dimana, H_c adalah tinggi *chimney* dan H adalah intensitas matahari.

Selanjutnya, untuk mencari efisiensi sistem dapat menggunakan persamaan

berikut: $\eta = \frac{P_{ele}}{H.A_{kol}}$

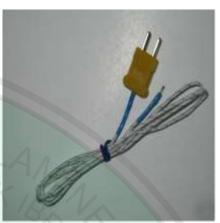


Lampiran 7

Dokumentasi



Gambar 1. Anemometer



Gambar 2. Termokopel



Gambar 3. Luxmeter



Gambar 4. Multimeter



Gambar 5. Rancangan Solar Chimney



KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

II. Gujayana No. 50 Dinoyo Malang (0341) 551345 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

: LESTARI INDRIA SARI

: 12640041

fakultus/ Jurusan adul Skripsi

: Sains dan Teknologi/ Fisika

Rancang Bangun Solar Chimney Sebagai Alat Pengkonversi Energi Surya Menjadi Energi Mekanik Dengan Kolektor Bersirip

Pembimbing I mbimbing II : Farid Samsu Hananto, M.T : Dr. Agus Mulyono, S.Pd, M.Kes

Tanggal	Materi	TandaTangan	
20Januari 2016	KonsultasiBab I	1 Am	
22 Januari 2016	KonsultasiBab II	th	
01 Februari 2016	KonsultasiBab III	1	
05 Mei 2016	KonsultasiData	to	
07 Mei 2016	Konsultasi Bab IV	the	
31 Mei 2016	Konsultasi Bab IV dan V	pu'	
01 Juni 2016	Konsultasi Kajian Agama	15	
02 Juni 2016	Konsultasi Kajian Agama dan Acc	15	
03 Juni 2016	Konsultasi Abstrak	du	
05 Juni	Konsultasi Semua Bab, Abstrak, dan Acc	1,4	

Malang, 06 Juni 2016 Mengetahui, Ketua Jurusan Fisika

NIP 19811119/200801 2 009